

TESIS

PERAN KEPALA SEKOLAH

DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN MELALUI

KELOMPOK BELAJAR GURU AL FIRDAUS (MBELDOS)

DI SDIT AL FIRDAUS SEMARANG TAHUN 2024



Muhammad Rizal Fitroni

NIM : 21502200029

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS SULTAN AGUNG SEMARANG

TAHUN 2024

LEMBAR PERSETUJUAN

PERAN KEPALA SEKOLAH
DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN MELALUI
KELOMPOK BELAJAR GURU AL FIRDAUS (MELDOS)
DI SDIT AL FIRDAUS SEMARANG TAHUN 2024

Oleh : Muhammad Rizal Fitroni, S.Pd.I
NIM : 21502200029

Pada tanggal 14 Agustus 2024 telah disetujui oleh :

Pembimbing I,



Dr. Warsiyah, M.S.I
NIK. 211521035

Pembimbing II,



Dr. Muna Yastuti Madrah, M.A
NIK. 211516027

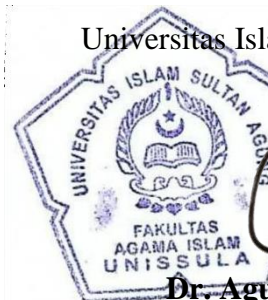
Mengetahui:

Program Studi Magister

Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung Semarang,

Ketua,



Dr. Agus Irfan, S.H.I, M.PI.
NIK. 210513020

ABSTRAK

Muhammad Rizal Fitroni : Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Melalui Kelompok Belajar Guru Al Firdaus (Meldos) di Sdit Al Firdaus Semarang Tahun 2024

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di SDIT Al Firdaus Semarang melalui implementasi program kelompok belajar guru yang dikenal dengan istilah MBELDOS (Kelompok Belajar Guru Al Firdaus). Kepala sekolah memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung peningkatan kualitas pengajaran dan pembelajaran di sekolah dengan fungsi sebagai administrator, pemimpin pembelajaran dan bertanggung jawab atas pengembangan profesionalisme guru.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus, melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan kepala sekolah dan guru, serta analisis dokumentasi terkait pelaksanaan MBELDOS. Kelompok belajar ini rutin dilaksanakan setiap Jumat dengan tujuan memberikan ruang bagi para guru untuk berbagi pengalaman, meningkatkan kompetensi, dan memecahkan berbagai permasalahan pembelajaran yang dihadapi di kelas. MBELDOS mencakup metode pembelajaran inovatif, penggunaan teknologi dalam pendidikan, serta strategi asesmen yang efektif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran kepala sekolah sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pelaksanaan MBELDOS. Kepala sekolah di SDIT Al Firdaus berperan aktif dalam memotivasi dan mendukung guru-guru untuk terus belajar dan berkembang, baik melalui penyediaan fasilitas, alokasi waktu khusus untuk kegiatan kelompok belajar, maupun dalam memberikan supervisi yang konstruktif. Selain itu, kepala sekolah juga memastikan bahwa materi dan topik yang dibahas dalam MBELDOS relevan dengan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh guru-guru di lapangan. Dampak dari program ini terlihat dari peningkatan kemampuan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang lebih bermakna, serta meningkatnya kualitas interaksi antara guru dan siswa di kelas.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan program MBELDOS di SDIT Al Firdaus tidak lepas dari peran kepala sekolah yang efektif dalam memimpin dan mengarahkan program tersebut. Melalui kepemimpinan yang kuat dan komitmen yang tinggi dari kepala sekolah, program tersebut menjadi sarana yang efektif dalam meningkatkan mutu pendidikan dan profesionalisme guru. Temuan ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan model kepemimpinan pendidikan yang berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

Kata kunci: Kepala sekolah, Mutu pendidikan, Kelompok belajar guru (MBELDOS), Pengembangan profesionalisme guru, SDIT Al Firdaus Semarang, Kepemimpinan pendidikan

ABSTRACT

This study aims to explore and analyze the role of the principal in improving the quality of education at SDIT Al Firdaus Semarang through the implementation of a teacher study group program known as MBELDOS (Al Firdaus Teacher Study Group). The principal plays a strategic role in creating an educational environment that supports the enhancement of teaching and learning quality in the school. In this context, the principal not only functions as an administrator but also as an instructional leader responsible for the professional development of teachers.

This study employs a qualitative descriptive approach with a case study method, involving data collection through direct observation, in-depth interviews with the principal and teachers, and documentation analysis related to the implementation of MBELDOS. This study group is regularly held every Friday with the aim of providing space for teachers to share experiences, improve competencies, and address various teaching challenges faced in the classroom. Topics discussed in MBELDOS include innovative teaching methods, the use of technology in education, and effective assessment strategies.

The findings show that the principal's role is highly influential in the successful implementation of MBELDOS. The principal at SDIT Al Firdaus actively motivates and supports teachers to continue learning and growing, whether by providing facilities, allocating specific time for study group activities, or offering constructive supervision. Furthermore, the principal ensures that the materials and topics discussed in MBELDOS are relevant to the needs and challenges faced by the teachers in the field. The impact of this program is evident in the increased ability of teachers to design and implement more meaningful learning, as well as the improved quality of interaction between teachers and students in the classroom.

This study concludes that the success of the MBELDOS program at SDIT Al Firdaus is inseparable from the effective role of the principal in leading and directing the program. Through strong leadership and a high level of commitment from the principal, the teacher study group program can serve as an effective means of improving the quality of education and teacher professionalism. These findings provide an important contribution to the development of educational leadership models oriented towards enhancing the quality of learning in elementary schools.

Keywords: Principal, Quality of education, Teacher study group (MBELDOS), Teacher professional development, SDIT Al Firdaus Semarang, Educational leadership

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Rizal Fitroni
NIM : 21502200029

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa tesis yang berjudul: **“PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN MELALUI KELOMPOK BELAJAR GURU AL FIRDAUS (MBELDOS) DI SDIT AL FIRDAUS SEMARANG TAHUN 2024”** beserta seluruh isinya adalah karya penelitian saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik, serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dengan acuan yang disebutkan sumbernya, baik dalam naskah karangan dan daftar pustaka. Apabila ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, atau pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, maka saya bersedia menerima sanksi, baik tesis beserta gelar magister saya dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Semarang, 2 September 2024
Yang membuat pernyataan,



Muhammad Rizal Fitroni
NIM. 21502200029

LEMBAR PENGESAHAN

**PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN
MELALUI KELOMPOK BELAJAR GURU AL FIRDAUS (MBELDOS)
DI SDIT AL FIRDAUS SEMARANG TAHUN 2024**

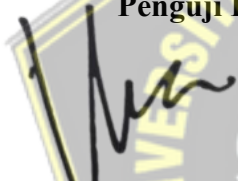
Oleh :
MUHAMMAD RIZAL FITRONI

NIM 21502200029


Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam UNISSULA Semarang
Tanggal 3 September 2024

Dewan Penguji Tesis,


Penguji I,


Dr. Muna Yastuti Madrah, MA.
NIK. 211516027

Penguji II,

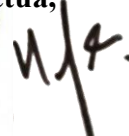


Dr. Hidayatus Sholihah, M.Ed., M.Pd.
NIK. 211510018

Penguji III,


Drs. Ali Bowo Tjahjono, M.Pd.
NIK. 211585001

**Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,**

Ketua,



Dr. Agus Irfan, AH., M.P.I
NIK. 210585001

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul **Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Melalui Kelompok Belajar Guru AI Firdaus (Mbeldos) di SDIT AI Firdaus Semarang Tahun 2024**. Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam pada Program Pascasarjana Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang tahun 2024.

Penyusunan tesis ini tidak terlepas dari dukungan dan bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. **Bapak H. Sudarmani dan Ibu Hj. Qurrotul Ain**, kedua orangtua serta **Soraya Dhiba Rosellini, S.E**, istri yang selalu memberikan doa dan dukungan moral sepanjang proses studi ini. Semangat dan kasih sayang mereka telah menjadi sumber kekuatan bagi penulis.
2. **Prof. Dr. H. Gunarto, S. H, M. Hum**, selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. **Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M. Lib**, selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
4. **Dr. Warsiyah, M.S.I**, selaku pembimbing pertama, atas bimbingan, arahan, dan dukungan yang diberikan selama proses penelitian ini. Pengalaman dan pengetahuan yang telah dibagikan sangat berharga bagi penulis.
5. **Dr. Muna Yastuti Madrah, M.A**, selaku pembimbing kedua, atas kontribusi dan masukan yang konstruktif dalam penyusunan tesis ini. Bantuan dan saran yang diberikan sangat membantu penulis dalam memperbaiki dan menyempurnakan penelitian.
6. **Dr. Agus Isfan, S.H.I, M.PI**, selaku Kepala Program Pendidikan MPAI Universitas Islam Sultan Agung Semarang dan **Zakki Mubarak, M.I.Kom**, selaku pengelola MPAI Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang selalu memberi dukungan penuh.
7. **Seluruh staf administrasi program Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang** yang telah memberikan bantuan layanan perkuliahan selama penulis menuntut ilmu di program RPL Magister PAI Unissula.
8. **Teman-teman sejawat dan rekan-rekan mahasiswa**, khususnya kelas RPL MPAI C atas dukungan, dorongan, dan kebersamaan selama menjalani masa studi.

Teriring doa *Jazakumullah ahsanal Jaza*”, Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan untuk penyempurnaan di masa mendatang.

Semarang, Juli 2024

Muhammad Rizal Fitroni
NIM. 21502200029

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
ABSTRAK.....	iii
<i>ABSTRACT</i>	iv
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vi
LEMBAR PENGESAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan & Manfaat Penelitian.....	5
1.4 Sistematika Penulisan	6
BAB II : LANDASAN TEORI.....	7
2.1. Tinjauan Pustaka.....	7
2.2. Landasan Materi.....	10
2.3. Kelompok Belajar Guru.....	27
2.4. Kerangka Berfikir	30
BAB III : METODE PENELITIAN.....	35
3.1 Jenis Penelitian.....	35
3.2 Lokasi Penelitian.....	35
3.3 Informan Penelitian.....	36
3.4 Teknik Penentuan Informan.....	36
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	36
3.6 Keabsahan Data	38
3.7 Teknik Analisis Data.....	40
3.8 Analisis Data.....	41

BAB IV : PEMBAHASAN.....	42
4.1 Deskripsi Data.....	42
4.2 Hasil Penelitian	43
4.3 Pembahasan.....	56
BAB V : PENUTUP	64
5.1 Kesimpulan.....	64
5.2 Implikasi	65
5.3 Keterbatasan Penelitian	68
5.4 Saran	71
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	78



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan adalah salah satu faktor penting dalam pembangunan suatu bangsa. Pendidikan berkualitas dapat membentuk sumber daya manusia yang berkarakter, berkompeten, dan berdaya saing. Oleh karena itu, peningkatan mutu pendidikan menjadi salah satu prioritas dalam agenda nasional Indonesia. (Tilaar, 2002:13)

Mutu pendidikan merupakan salah satu faktor kunci dalam menentukan kualitas sumber daya manusia suatu bangsa. Di Indonesia, pemerintah telah menetapkan berbagai kebijakan dan program untuk meningkatkan mutu pendidikan, seperti pengembangan kurikulum, peningkatan kompetensi guru, dan penyediaan fasilitas pendidikan yang memadai (Tilaar, 2002:54). Meskipun demikian, masih terdapat kesenjangan yang signifikan antara harapan dan realitas di lapangan. Kesenjangan ini terutama terlihat pada aspek profesionalisme guru dan efektivitas pembelajaran di sekolah-sekolah dasar, termasuk di SDIT Al Firdaus Semarang.

Salah satu harapan besar dalam dunia pendidikan adalah tercapainya standar mutu pendidikan yang tinggi, di mana semua siswa mendapatkan layanan pendidikan yang berkualitas dan berkesempatan untuk mengembangkan potensinya secara optimal. Untuk mencapai hal ini, peran kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan sangat vital. Kepala sekolah diharapkan mampu mengelola sekolah secara efektif, menciptakan lingkungan belajar yang

kondusif, dan mengarahkan guru-guru untuk terus meningkatkan kompetensinya melalui program-program pengembangan profesional (Wahyudin, 2006:20).

Namun, realitas di lapangan sering kali menunjukkan bahwa kepala sekolah masih menghadapi berbagai tantangan dalam menjalankan perannya secara optimal. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa banyak kepala sekolah belum memiliki keterampilan manajerial yang memadai, dan sering kali kurang didukung oleh fasilitas dan sumber daya yang memadai. Selain itu, partisipasi guru dalam program-program pengembangan profesional, seperti kelompok belajar guru, sering kali masih rendah. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk beban kerja yang tinggi, kurangnya motivasi, dan minimnya dukungan dari pihak sekolah (Wahyudin, 2006:23).

Untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan meningkatkan kualitas guru sebagai ujung tombak proses pembelajaran. Guru yang berkualitas adalah guru yang memiliki kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial yang tinggi. Untuk mencapai kompetensi tersebut, guru harus terus belajar dan mengembangkan diri secara berkelanjutan. (Suryosubroto, 2004:45)

Salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru untuk meningkatkan kompetensinya adalah kelompok belajar guru. Kelompok belajar guru adalah suatu bentuk kegiatan belajar bersama antara guru-guru yang memiliki tujuan, minat, dan kebutuhan yang sama. Melalui kelompok belajar guru, guru dapat saling berbagi pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan yang berkaitan dengan pembelajaran. Kelompok belajar guru juga dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas guru (Wahyudin, 2006:30).

Namun, untuk menjalankan kelompok belajar guru dengan efektif, diperlukan peran aktif dari kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan di sekolah. Kepala sekolah memiliki tanggung jawab untuk menciptakan iklim sekolah yang kondusif bagi pembelajaran guru. Kepala sekolah juga harus memberikan dukungan, fasilitasi, dan supervisi kepada guru dalam melaksanakan kelompok belajar guru. Dengan demikian, kepala sekolah dapat menjadi agen perubahan yang mendorong peningkatan mutu pendidikan di sekolahnya (Mulyasa, 2009:40).

Pada kondisi awal di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Firdaus, banyak guru yang masih pasif dan enggan untuk belajar serta berkembang. Sehingga sangat berimbas pada model pembelajaran yang monoton dan menjemukan. Sebagai sekolah penggerak, banyak perubahan yang harus dilakukan dalam pelayanan pembelajaran kepada siswa. Salah satu faktor yang menentukan kualitas pelayanan pembelajaran adalah guru. Maka dari itu, strategi kelompok belajar guru atau disebut dengan strategi MBELDOS dimunculkan sebagai upaya peningkatan kualitas guru dalam rangka meningkatkan pelayanan pembelajaran kepada siswa.

Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Firdaus melaksanakan MBELDOS setiap hari Jumat di setiap pekannya, dengan tujuan berbagi praktik baik antar guru dalam satu kombel. Seperti yang dilakukan pada kombel kelas 1, para guru membagikan praktik baik mereka mengenai pembelajaran berdiferensiasi khususnya pada pelayanan pembelajaran baca tulis. Sedangkan pada kombel kelas 5, salah satu guru membagikan cara untuk membuat instrumen asesmen diagnostik yang kemudian menjadi inspirasi bagi guru kelas 5 lainnya. Pada

kombel di kelas lain, pembahasan pun lebih bervariasi. Seperti pada kombel guru mata pelajaran yang membahas model pembelajaran efektif untuk anak-anak yang memiliki gaya belajar kinestetik. Hasil dari kombel tersebut kemudian dibahas bersama-sama oleh para guru dalam kegiatan refleksi sebagai upaya peningkatan kegiatan selanjutnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui kelompok belajar guru di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Firdaus. Adapun judul yang diambil peneliti adalah: Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Melalui Kelompok Belajar Guru Al Firdaus (Mbeldos) di SDIT Al Firdaus Semarang Tahun 2024.

1.2. Rumusan Masalah

Berangkat dari berbagai permasalahan yang dijabarkan di latar belakang oleh peneliti dapat ditarik sebuah rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui kelompok belajar guru di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Firdaus Semarang Tahun 2024?
2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan kelompok belajar guru dalam meningkatkan mutu pendidikan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Firdaus Semarang Tahun 2024?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui kelompok belajar guru di SDIT Al Firdaus. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi teori dan praktik pendidikan, khususnya dalam hal pengembangan profesional guru dan kepemimpinan pendidikan.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

Manfaat penelitian tersebut adalah untuk memberikan kontribusi bagi teori dan praktik pendidikan, khususnya dalam hal pengembangan profesional guru dan kepemimpinan pendidikan.

b. Manfaat praktis

- Bagi teori pendidikan, penelitian ini dapat memberikan tambahan pengetahuan dan wawasan tentang peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui kelompok belajar guru. Penelitian ini juga dapat memberikan dukungan empiris bagi konsep mutu pendidikan, konsep kelompok belajar guru, dan konsep peran kepala sekolah yang telah ada sebelumnya.
- Bagi praktik pendidikan, penelitian ini dapat memberikan masukan dan rekomendasi bagi kepala sekolah, guru, dan pihak terkait lainnya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Penelitian ini juga dapat memberikan inspirasi dan motivasi bagi sekolah-sekolah lain yang ingin menerapkan kelompok belajar guru sebagai salah satu strategi pembelajaran bagi guru-gurunya.

- Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi acuan dan bahan kajian dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan topik yang sama atau serupa. Penelitian ini juga dapat menjadi sumber data dan informasi yang dapat digunakan untuk pengembangan penelitian lebih lanjut.

1.4. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan karya tulis ini sebagai berikut:

- | | |
|---------|---|
| BAB I | Pendahuluan yang meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan. |
| BAB II | Kajian Pustaka yaitu kajian tentang kepemimpinan, manajemen dan kurikulum sebagaimana tertuang dalam judul karya tulis ini. |
| BAB III | Metodologi Penelitian yang berisi jenis penelitian, setting lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data dan analisis data. |
| BAB IV | Hasil Penelitian |
| BAB V | Penutup yang berisi kesimpulan dan saran |

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu dengan tema serupa yang menjadi acuan peneliti dalam membuat penelitian kali ini.

Taryanto Waston, dalam tesisnya yang berjudul “Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Muhammadiyah Jumapolo Karanganyar”. Penelitian ini menggambarkan peran kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru, kualitas pembelajaran, sarana dan prasarana, dan motivasi belajar siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu Muhammadiyah Jumapolo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Nor Naimah dalam skripsi berjudul “Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan (Studi Kasus Sekolah Dasar Swasta Al-Iman Bintaro). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di SD Al-Iman Bintaro, yang meliputi peran sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, leader, inovator, dan motivator. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Aiman Faiz dalam Prosiding dan Web Seminar yang berjudul “Peran Manajerial Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Sekolah”. Penelitian ini membahas tentang peran manajerial kepala sekolah dalam

meningkatkan mutu pendidikan sekolah, yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui angket, observasi, dan dokumentasi.

Rika Wahyuni dalam skripsinya yang berjudul “Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan” (Studi Kasus di SDN 1 Kedungjati Kabupaten Grobogan). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di SDN 1 Kedungjati, yang meliputi peran sebagai pengambil keputusan, pengarahan, dan supervisor. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Nafazri Eprilia dalam skripsi yang berjudul “Peran Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 1 Karangsari Kecamatan Karangsari Kabupaten Purbalingga. Penelitian ini mengkaji peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di SDN 1 Karangsari, yang meliputi peran sebagai manajer, leader, supervisor, administrator, educator, inovator, dan motivator. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Adapun perbedaan dari penelitin terdahulu dengan apa yang peneliti lakukan saat ini adalah :

1. Penelitian ini berfokus pada peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui kelompok belajar guru di Sekolah Dasar Islam Terpadu

Al Firdaus. Kelompok belajar guru adalah suatu bentuk kegiatan belajar bersama antara guru-guru yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi dan kinerja guru dalam proses pembelajaran. Penelitian Anda mengasumsikan bahwa kelompok belajar guru dapat menjadi salah satu strategi yang efektif untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.

2. Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul penelitian ini tidak secara eksplisit membahas tentang peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui kelompok belajar guru. Penelitian terdahulu lebih banyak membahas tentang peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan dari aspek-aspek lain, seperti profesionalisme guru, kualitas pembelajaran, sarana dan prasarana, motivasi belajar siswa, pengambilan keputusan, pengarahan, dan supervisi.
3. Penelitian ini menggunakan lokasi penelitian di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Firdaus, yang merupakan salah satu sekolah dasar Islam terpadu yang memiliki visi dan misi khusus dalam mengembangkan pendidikan Islam. Penelitian Anda dapat memberikan gambaran tentang bagaimana peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah yang memiliki karakteristik khusus tersebut.
4. Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul penelitian ini menggunakan lokasi penelitian di sekolah-sekolah yang berbeda-beda, baik dari segi jenis, status, maupun wilayah. Penelitian terdahulu dapat memberikan gambaran tentang bagaimana peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah berarakteristik umum/beragam.

2.2 Pengertian Kepemimpinan: Teori dan Praktik

Kepemimpinan berasal dari kata “pimpin” yang berarti tuntun, bina atau bimbing, dapat pula berarti menunjukkan jalan yang baik atau benar, tetapi dapat pula berarti mengepalai pekerjaan atau kegiatan (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990:684). Kepemimpinan dapat pula di definisikan sebagai seni mempengaruhi dan mengarahkan orang dengan cara kepatuhan, kepercayaan, kehormatan, dan kerjasama yang bersemangat dalam mencapai tujuan bersama (Rivai, 2003:3), sedangkan menurut Stephen P. Robbins “Kepemimpinan adalah kemampuan untuk memengaruhi suatu kelompok untuk pencapaian tujuan”. (Robbins, 1983:112).

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, istilah pemimpin diartikan sebagai pemuka, penuntun (*pemberi contoh*) atau penunjuk jalan. Jadi secara fisik pemimpin itu berada didepan. Tetapi pada hakikatnya, dimanapun tempatnya, seseorang dapat menjadi pemimpin dalam memberikan pimpinan. Hal ini sesuai dengan ungkapan Kihajar Dewantoro yang terkenal “*ing ngarso sung tuloda, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani*” artinya, jika ada didedapan memberikan contoh, di tengah-tengah memberikan dorongan/motivasi, sedangkan apabila berada dibelakang dapat memberikan pengaruh yang menentukan. Dalam bahasa Inggris, istilah kepemimpinan disebut dengan *leadership*. Seiring dengan istilah tersebut, (Soehardjono, 1998:127) memaparkan istilah kepemimpinan (*leadership*) secara etimologis, *leadership* bersal dari kata “*to lead*” (bahasa Inggris) yang artinya memimpin, Selanjutnya timbullah kata “*leader*” artinya pemimpin yang akhirnya lahir istilah *leadership* yang diterjemahkan menjadi kepemimpinan.

Anoraga mengartikan “Kepemimpinan sebagai hubungan dimana satu orang

yakni pemimpin mempengaruhi pihak lain untuk bekerjasama secara sukarela dalam usaha mengerjakan tugas-tugas yang berhubungan untuk mencapai hal yang diinginkan oleh pimpinan tersebut” (Anoraga, 1990: 349). Sebagai proses, kepemimpinan di fokuskan kepada apa yang dilakukan oleh para pemimpin, yaitu proses dimana para pemimpin menggunakan pengaruhnya untuk memperjelas tujuan organisasi bagi para pegawai, bawahan, atau yang dipimpinnya, memotivasi mereka untuk mencapai tujuan tersebut, serta membantu menciptakan suatu budaya produktif dalam organisasi. Adapun dari atribut, kepemimpinan adalah kumpulan karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Oleh karena itu, pemimpin dapat didefinisikan sebagai seorang yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi perilaku orang lain tanpa menggunakan kekuatan, sehingga orang-orang yang dipimpinnya menerima dirinya sebagai sosok yang layak memimpin mereka.

Teori yang berkembang selama ini ingin mengetahui bagaimana terjadinya keefektifan kepemimpinan dalam organisasi. Sehingga berbagai hasil penelitian menemukan teori bahwa kepemimpinan dapat dilihat dari pribadi pemimpin, perilaku pemimpin, situasi budaya organisasi, hubungan pemimpin dengan yang dipimpin dan hubungan pemimpin dengan tugas-tugasnya. Untuk meningkatkan keefektifan dalam mengelola sekolah, maka beberapa hal penting yang harus dimiliki kepala sekolah sebagai pemimpin yaitu kemampuan politis, kemampuan pengajaran, kemampuan interpersonal dan kemampuan teknis. (Rasminto, 2003: 17)

Kepala Sekolah harus mampu memberikan peran sebagai seorang inisiator, inspirator, partisipator dan motivator kepada guru, siswa, dan karyawan untuk sama-sama menciptakan sinergisitas dalam meningkatkan kinerja lembaga untuk

mencapai tujuan dan sarana yang di harapkan (Ibrahim, 2006: 44). Teori kepemimpinan juga membicarakan bagaimana seseorang menjadi pemimpin atau bagaimana timbulnya seorang pemimpin. Kepemimpinan tidak lagi dipahami secara organik tetapi merupakan dimensi organisasi yang mempunyai kontribusi untuk membangun budaya organisasi yang sehat (Mulyadi, 2010: 44).

Ada beberapa teori tentang kepemimpinan, di antaranya ialah :

1) Teori Genetis

Teori ini menerangkan bahwa pemimpin besar (*great leader*) di lahirkan, bukan dibuat (*leader are born, and not made*) (Sudarwan, 2010: 7). Penganut teori ini Ini mengatakan bahwa seorang pemimpin akan terbentuk dengan sendirinya karena ia telah dilahirkan dengan bakat pemimpin dalam keadaan bagaimana pun seorang ditempatkan pada suatu waktu ia akan menjadi pemimpin karena ia dilahirkan untuk itu. Artinya takdir telah menetapkan ia menjadi pemimpin. Mitos ini berbahaya bagi perkembangannya regenerasi pemimpin karena yang dipanang pantas menjadi pemimpin adalah orang yang memang dari sananya dilahirkan sebagai pemimpin, sehingga yang bukan dilahirkan sebagai pemimpin tidak memiliki kesempatan menjadi pemimpin.

2) Teori Sosial

Teori ini menyatakan bahwa pemimpin-pemimpin itu harus disiapkan dan di bentuk, jika teori genetis mengatakan bahwa "*leaders are born and not made*", Maka penganut-penganut sosial menyatakan sebaliknya yaitu "*leaders are made and not born*". Penganut-penganut teori ini berpendapat bahwa setiap orang akan dapat menjadi pemimpin apabila di beri pendoidikan dan kesempatan untuk itu.

3) Teori Ekologis

Teori ini merupakan penyempurnaan dari kedua teori genetis dan teori sosial. Penganut penganut teori ini berpendapat bahwa seseorang hanya dapat menjadi pemimpin yang baik apabila pada waktu lahirnya telah memiliki bakat- bakat kepemimpinan, bakat aman kemudian dikembangkan melalui pendidikan yang teratur dan pengalaman-pengalaman yang memungkinkanya untuk menegmbangkan lebih lanjut bakat bakat yang memang telah dimilikinya itu (Kartini, 1998: 33).

4) Teori Kontingensi

Selain ketiga teori tersebut, muncul pula teori keempat yaitu teori Kontigensi atau teori tiga dimensi. Penganut teori ini berpendapat bahwa, ada tiga faktor yang turut berperan dalam proses perkembangan seseorang menjadi pemimpin atau tidak, yaitu: (1) Bakat kepemimpinan yang dimiliki. (2) Pengalaman pemdidikan, latihan kepemimpinan yang Pernah diperolehnya, dan (3) Kegiatan sendiri untuk menegmbangkan bakat kepemimpinan tersebut.

Teori ini disebut dengan teori serba kemungkinan dan bukan sesuatu yang pasti, artinya seseorang dapat menjdai pemimpin jika memiliki bakat, motivasi dan minat yang memungkinkan untuk menjadi pemimpin.

Menurut Ordway Tead, bahwa timbulnya seorang pemimpin, karena (1) Membentuk diri sendiri (*self constituted leader*). (2) Dipilih oleh golongan, artinya ia menjadi pemimpin karena jasa-jasanya, karena kecakapanya, keberaniannya dan sebagainya terhadap organisasi. (3) Ditunjuk dari atas, artinya ia menjadi pemimpin karena dipercaya dan disetujui oleh pihak atasannya (Mujiono, 2002: 18).

Syarif Husain dalam tulisannya yang terit di laman website milik BDK Paembang kementerian agama menyatakan tentang kepemimpinan dalam perspektif islam adalah harus mampu mencontoh kepemimpinan yang pernah dtampilkan oleh Rosulullah SAW, beliau telah menampilkan dan menerapkan manajemen kepemimpinan yan gapripurna. Mengedepankan teori kepemimpinan berdasar kepada nilai nilai *shiddiq, amanah, tabligh dan fathanah*.

Masih menurut syarif husain, tipologi pemimpin yang mempunyai jiwa kepemimpinan adalah jika mampu menepati janji dan adanya kesamaan antara ucapan dan perbuatan, serta antara nasihat dan kebijakannya.

Selanjutnya Dr. H. Masyhudi AM, M.Kes seorang dosen Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang dalam sebuah maternya berupa slide show tentang syarat-syarat kepemimpinan dalam islam adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki aqidah yang benar
- b. Memiliki ilmu pengetahuan dan wawasan yang luas
- c. Memiliki akhlak yan gmuliah
- d. Memiliki kecakapan manajerial dan administratif dalam negatur berbagai urusan
- e. Memiliki passion untuk perubahan
- f. Memiliki keberanian untuk mengeksekusi/memutuskan

Masih menurut Dr. Masyhadi. Peran pemimpin adalah sebgaimana tergambar dalam bagan berikut ini:



- a. *Path Finding* (penentuan arah gerak) yaitu mampu menentukan arah pergerakan tim/unit kerjanya, memahami dan memadukan kepentingan diri dan unitnya dengan kepentingan organisasi. Memberikan panduan penyusunan kegiatan unit yang terarah. Meningkatkan komitmen dan rasa memiliki diantara tim/unit kerjanya
- b. *Aligning* (penyelarasan pandangan dan langkah) yaitu adanya penyamaan persepsi untuk meraih tujuan yang akan dicapai, menghilangkan berbagai pengaruh yang menghambat pencapaian kerja bersama, memberikan gambaran seperti apa kondisi organisasi apabila setiap unit dapat bekerja sama, memahami bagaimana kondisi tiap bagian.
- c. Empowering (pendelegasian)
- d. Modeling (pemberian keteladanan)

Keberhasilan suatu lembaga pendidikan sangat tergantung pada kepemimpinan Kepala Sekolah. Karena dia sebagai pemimpin dilembaganya, maka dia harus mampu membawa lembaganya kearah tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Kepala Sekolah harus mampu melihat adanya perubahan serta mampu melihat masadepan dalam kehidupan globalisasi yang lebih baik. Kepala Sekolah harus bertanggung jawab atas kelancaran dan keberhasilan semua urusan

pengaturan dan pengelolaan sekolah secara formal kepala atasannya atau secara informal kepada masyarakat yang telah menitipkan anak didiknya.

Kepala Sekolah adalah tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana terjadi interaksi antara guru yang member pelajaran dan murid yang menerima pelajaran (Wahjosumidjo, 2002: 83). Dilembaga persekolahan, kepala sekolah atau yang lebih populer sekarang disebut sebagai "guru yang mendapat tugas tambahan sebagai kepala sekolah", bukanlah mereka yang kebetulan mempunyai nasib baik senioritas, apalagi secara kebetulan direkrut untuk menduduki posisi itu, dengan kinerja yang serba kaku dan mandul. Mereka diharapkan dapat menjadi sosok pribadi yang tangguh, andal dalam rangka pencapaian tujuan organisasi sekolah.

Kepala sekolah adalah sebagai padanan dari school principal, yang tugas kesehariannya menjalankan principalship atau kekepalasekolahan. Istilah kekepalasekolahan mengandung makna sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan tugas pokok dan fungsi sebagai kepala sekolah. Penjelasan ini dipandang penting, karena terdapat beberapa istilah untuk menyebut jabatan kepala sekolah, seperti administrasi sekolah (shcool administrator), pimpinan sekolah (shcool leader), manajer sekolah (shcool manajer), dan lain-lain (Danim, 2007: 56).

Kepala sekolah merupakan salah satu kekuatan efektif dalam pengelolaan sekolah yang berperan bertanggung jawab dalam menghadapi perubahan agar para guru, staf dan siswa menyadari akan tujuan sekolah yang telah ditetapkan, dengan kesadaran tersebut para guru, staf dan siswa dengan penuh semangat melaksanakan tugas masing-masing dalam pencapaian tujuan sekolah.

Dengan demikian secara sederhana kepala sekolah dapat didefinisikan sebagai seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah di mana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang member pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.

Dengan definisi lain, kepala sekolah adalah seseorang yang ditunjuk sebagai pemimpin disatuan pendidikan merupakan pemimpin formal, artinya dia diangkat secara formal (*Formally Designated Leader*) oleh organisasi yang bersangkutan atau organisasi yang menjadi atasannya. Sehingga secara organisatoris mempunyai tugas membina, membimbing, member bantuan dan dorongan kepada staf sekolah untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Siapa pun yang akan diangkat menjadi kepala sekolah harus ditentukan melalui prosedur serta persyaratan-persyaratan tertentu.

Fungsi dan Tugas Kepala Sekolah menurut Kyte (1972:78) mengatakan bahwa seorang kepala sekolah mempunyai lima fungsi utama, **Pertama**, bertanggung jawab atas keselamatan, kesejahteraan, dan perkembangan murid-murid yang ada dilingkungan sekolah. **Kedua**, bertanggung jawab atas keberhasilan dan kesejahteraan profesi guru. **Ketiga**, berkewajiban memberikan layanan sepenuhnya yang berharga bagi murid-murid dan guru-guru yang mungkin dilakukan melalui pengawasan resmi yang lain. **Keempat**, bertanggungjawab mendapatkan bantuan maksimal dari semua institut pembantu. **Kelima**, bertanggungjawab untuk mempromosikan murid-murid terbaik melalui berbagai cara.

Aswarni Sudjud, Moh. Saleh dan Tatang M Amirin dalam bukunya

“Administasi Pendidikan” menyebutkan fungsi kepala sekolah antara lain : a. Perumus tujuan kerja dan pembuat kebijaksanaan (policy) sekolah. b. Pengatur tata kerja (mengorganisasi) sekolah, yang mencakup: 1) mengatur pembagian tugas dan wewenang. 2) mengatur petugas pelaksana, 3) menyelenggarakan kegiatan (mengkoordinasi). c. Pensuspervi kegiatan sekolah, meliputi: 1) mengatur kelancaran kegiatan, 2) mengarahkan pelaksanaan kegiatan, 3) mengevaluasi pelaksanaan kegiatan, 4) membimbing dan meningkatkan kemampuan pelaksana (Umaedi, 1999: 33).

Adapun tugas pokok dan fungsi kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan adalah:

- a. Perencanaan sekolah dalam arti menetapkan arah sekolah sebagai lembaga pendidikan dengan cara merumuskan visi, misi, tujuan, dan strategi pencapaian.
- b. Mengorganisasikan sekolah dalam arti membuat struktur organisasi (structuring), menetapkan staff (staffing) dan menetapkan tugas dan fungsi masing-masing staff (functionalizing).
- c. Menggerakkan staf dalam arti memotivasi staf melalui internal marketing dan memberi contoh external marketing.
- d. Mengawasi dalam arti melakukan supervisi, mengendalikan, dan membimbing semua staf dan warga sekolah.
- e. Mengevaluasi proses dan hasil pendidikan untuk dijadikan dasar peningkatan dan pertumbuhan kualitas, serta melakukan problem “solving” baik secara analitis sistematis maupun pemecahan masalah secara kreatif, dan menghindarkan serta menanggulangi konflik (Wahjosumidjo, 2002: 112)

Agar proses pendidikan dapat berjalan efektif dan efisien, guru dituntut memiliki kinerja yang memadai, baik dari segi jenis maupun isinya. Namun, jika kita salami lebih dalam lagi tentang isi yang terkandung dari setiap jenis kompetensi, sebagaimana disampaikan oleh para ahli maupun dalam perspektif kebijakan pemerintah, kiranya untuk menjadi guru yang kompeten bukan sesuatu yang sederhana. Untuk mewujudkan dan meningkatkan kinerja guru diperlukan upaya yang sungguh-sungguh dan komprehensif.

Kepala sekolah sebagai pengelola memiliki tugas mengembangkan kinerja personel, terutama meningkatkan kompetensi profesional guru (Anwar, Idochi, Yayat, 2000: 98). Perlu digaris bawahi bahwa yang dimaksud dengan kompetensi profesional disini, tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi semata, tetapi mencakup seluruh jenis dan isi kandungan kompetensi sebagaimana telah dipaparkan diatas.

Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional, terdapat tujuh peran utama kepala sekolah yaitu, sebagai berikut : (1) manajer, (2) administrator, (3) supervisor, (4) leader (pemimpin), (5) pencipta iklim kerja' dan (6) wirausahawan (Hasbullah, 2006: 103).

Dibawah ini akan diuraikan secara ringkas hubungan antara peran Kepala Sekolah dengan peningkatan kompetensi guru.

a. Kepala Sekolah sebagai Manajer

Dalam mengelola tenaga kependidikan, salah satu tugas yang harus dilakukan Kepala Sekolah adalah melaksanakan kegiatan pemeliharaan dan pengembangan profesi para guru. Kepala Sekolah seyogyanya dapat memfasilitasi dan memberikan kesempatan yang

luas kepada para guru untuk dapat melaksanakan kegiatan pengembangan profesi melalui berbagai kegiatan pendidikan dan pelatihan. Baik yang dilaksanakan disekolah, seperti : MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) tingkat sekolah, in house training, diskusi professional dan sebagainya, atau melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan diluar sekolah, seperti : KKG (Kelompok Kerja Guru)/KKKS (Kelompok Kerja Kepala Sekolah) ditingkat Gugus, kesempatan melanjutkan pendidikan atau mengikuti berbagai kegiatan pelatihan yang diselenggarakan pihak lain.

b. Kepala Sekolah sebagai Administrator

Khususnya berkenaan dengan pengelolaan keuangan, bahwa untuk tercapainya peningkatan kompetensi guru tidak lepas dari faktor biaya. Seberapa besar sekolah dapat mengalokasikan anggaran peningkatan kompetensi guru tentunya akan mempengaruhi terhadap tingkat kompetensi para gurunya. Oleh karena itu Kepala Sekolah seyogyanya dapat mengalokasikan anggaran yang memadai bagi upaya peningkatan kompetensi guru.

c. Kepala Sekolah sebagai Supervisor

Untuk mengetahui sejauh mana guru mampu melaksanakan pembelajaran, secara berkala Kepala Sekolah perlu melaksanakan kegiatan supervisi. Hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan kunjungan kelas untuk mengamati proses pembelajaran secara langsung, terutama dalam pemilihan dan penggunaan metode, media yang di gunakan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran (Mulyasa, 2004: 77)

Dari hasil supervisi ini, dapat diketahui kelemahan sekaligus keunggulan guru dalam melaksanakan pembelajaran, tingkat penguasaan kompetensi guru yang bersangkutan, selanjutnya diupayakan solusi, pembinaan dan tindak lanjut tertentu sehingga guru dapat memperbaiki kekurangan yang ada sekaligus mempertahankan keunggulannya dalam melaksanakan pembelajaran.

“Menghadapi kurikulum yang berisi perubahan-perubahan yang cukup besar dalam tujuan, isi, metode dan evaluasi pengajarannya, sudah sewajarnya kalau para guru mengharapkan saran dan bimbingan dari Kepala Sekolah mereka” (Danim, 2002: 98). Dari ungkapan ini, mengandung makna bahwa Kepala Sekolah harus betul-betul menguasai tentang kurikulum sekolah. Mustahil seorang kepala sekolah dapat memberikan saran dan bimbingan kepada guru, sementara dia sendiri tidak menguasainya dengan baik.

d. Kepala Sekolah sebagai Leader (Pemimpin)

Gaya kepemimpinan kepala sekolah seperti apakah yang dapat menumbuhkan kreativitas sekaligus dapat mendorong terhadap peningkatan kompetensi guru? Dalam teori kepemimpinan setidaknya kita mengenal dua gaya kepemimpinan yaitu kepemimpinan yang berorientasi pada tugas dan kepemimpinan yang berorientasi kepada manusia. Dalam rangka meningkatkan kompetensi guru, seorang Kepala Sekolah dapat menerapkan kedua gaya kepemimpinan tersebut secara tepat dan fleksibel, disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan yang ada.

Kepemimpinan seseorang sangat berkaitan dengan kepribadian dan kepribadian Kepala Sekolah sebagai pemimpin akan tercermin dalam sifat-sifat sebagai berikut : (1) jujur, (2) percaya diri, (3)

tanggung jawab; (4) berani mengambil resiko dan keputusan; (5) berjiwa besar, (6) emosi yang stabil, dan (7) teladan (Mulyasa, 2004: 80)

e. Kepala Sekolah sebagai Pencipta Iklim Kerja

Budaya dan iklim kerja yang kondusif akan memungkinkan setiap guru lebih termotivasi untuk menunjukkan kinerjanya secara unggul, yang disertai usaha untuk meningkatkan kompetensinya. Oleh karena itu, dalam upaya menciptakan budaya dan iklim kerja yang kondusif, kepala sekolah hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut : (1) para guru akan bekerja lebih giat apabila kegiatan yang dilakukannya menarik dan menyenangkan, (2) tujuan kegiatan perlu disusun dengan jelas dan diinformasikan kepada para guru sehingga mereka mengetahui tujuan dia bekerja, para guru juga dapat dilibatkan dalam penyusunan tujuan tersebut, (3) para guru harus selalu diberitahu tentang dari setiap pekerjaannya, (4) pemberian hadiah lebih baik dari hukuman, namun sewaktu-waktu hukuman juga diperlukan, (5) usahakan untuk memenuhi kebutuhan sosio psiko fisik guru, sehingga memperoleh kepuasan (Mulyasa, 2004: 83)

f. Kepala Sekolah sebagai Wirausahawan

Dalam menerapkan prinsip-prinsip kewirausahaan dihubungkan dengan peningkatan kompetensi guru, maka Kepala Sekolah seyogyanya dapat menciptakan pembaharuan, keunggulan komparatif, serta memanfaatkan berbagai peluang. Kepala Sekolah dengan sikap kewirausahaan yang kuat akan berani melakukan perubahan – perubahan yang inovatif disekolahnya. Perubahan tersebut dalam hal

yang berhubungan dengan proses pembelajaran siswa beserta kompetensi gurunya. Sejauh mana Kepala Sekolah dapat mewujudkan peran-peran diatas, secara langsung maupun tidak langsung dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kompetensi guru, yang ada gilirannya dapat membawa efek terhadap peningkatan mutu pendidikan disekolah.

Pengendalian merupakan alat organisasi, dilakukan untuk menghasilkan produk atau jasa yang bermutu sehingga pelanggan maupun yang memproduksi merasa puas. S.Sukmadinata menyatakan: Tujuan pengendalian adalah melakukan pengukuran dan perbaikan agar apa yang telah direncanakan dapat dicapai secara optimal. Tujuan utama pengendalian adalah meminimalkan kerusakan ini, dengan tidak cepat untuk memulihkan status quo atau lebih baik lagi (Juran, 1990: 122).

Pengendalian tidak bisa dipisahkan dengan perencanaan. Pimpinan membuat rencana, dan rencana tersebut merupakan standar, artinya sejumlah kegiatan dapat dilakukan dan dapat diukur atau dinilai dengan membandingkan standar dengan kegiatan yang dilakukan. Sistem dan teknikteknik pengendalian dapat dikembangkan dari perencanaan yang telah diibuat. Pada pengendalian merupakan suatu prospe karena terdiri dari rangkaian kegiatan yang sistematis, J.M.Juran (1990) menyatakan pengendalian mutu sebagai proses manajemen yang didalamnya kita: 1) mengevaluasi kinerja nyata, 2).membandingkan kinerja nyata dengan tujuan dan 3) mengambil tindakan terhadap perbedaan. Kegiatan pengendalian dilakukan untuk menjaga agar proses kegiatan berjalan sesuai dengan rencana, sehingga tujuan bisa tercapai (Juran, 1990: 165). Hal ini mengingat tidak selama perilaku personil atau berbagai peristiwa dapat

mendukung sesuai dengan harapan atau rencana yang telah ditetapkan.

Sedangkan menurut N.S.Sukmadinata bahwa proses pengendalian mutu meliputi: 1) perencanaan, yaitu menyusun tujuan dan standar, 2). Pengukuran performansi nyata, 3). Membandingkan performansi hasil pengukuran dengan performansi standar, 4) memperbaiki performansi (Tholib, 2009: 133).

Keberhasilan kepala sekolah atau pengawas dalam pelaksanaan pengendalian mutu, selain harus melakukannya secara sistematis, juga ada beberapa pra kondisi yang harus diperhatikan dan dipenuhi oleh sekolah. Kondisi ini diwujudkan dalam bentuk sikap, komitmen dan pemikiran dari semua unsur yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Menurut Nanang Fattah dan Ali pra kondisi yang harus dipenuhi sekolah, antara lain:

- a. Mengubah pola pikir sekolah sebagai unit produksi menjadi unit layanan jasa
- b. Memfokuskan perhatian pada proses secara sistematis
- c. Menerapkan pola pemikiran/strategie jangka panjang
- d. Mempunyai komitmen yang kuat pada mutu
- e. Mementingkan pengembangan sumber daya manusia (Fattah & Ali, 2006: 120).

Mutu pendidikan adalah konsep yang kompleks dan multidimensional yang melibatkan berbagai aspek dalam sistem pendidikan. Menurut Tilaar (2002), mutu pendidikan mencakup proses dan hasil pendidikan yang memenuhi standar tertentu dan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Mutu pendidikan yang baik tidak hanya ditandai dengan tingginya hasil belajar siswa, tetapi juga dengan

bagaimana proses pembelajaran berlangsung, keterlibatan semua pihak, serta relevansi pendidikan dengan tuntutan zaman.

Dalam konteks ini, berbagai teori dan model telah dikembangkan untuk memahami dan mengukur mutu pendidikan. Salah satu model yang sering digunakan adalah model input-proses-output, di mana mutu pendidikan dipandang sebagai hasil dari interaksi antara input (sumber daya manusia dan material), proses (kegiatan pembelajaran dan manajemen sekolah), dan output (hasil belajar siswa dan lulusan). Model ini menekankan pentingnya kualitas input dan proses untuk mencapai output yang berkualitas.

Input pendidikan meliputi semua sumber daya yang digunakan dalam proses pendidikan, termasuk guru, siswa, kurikulum, fasilitas, dan dana. Kualitas input sangat mempengaruhi mutu pendidikan. Guru yang kompeten dan berpengalaman, misalnya, dapat memberikan pembelajaran yang lebih efektif dan memotivasi siswa untuk belajar lebih giat (Suryosubroto, 2004:110). Selain itu, kurikulum yang relevan dan fasilitas yang memadai juga merupakan faktor penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Proses pendidikan mencakup semua kegiatan yang terjadi di dalam kelas dan sekolah, seperti metode pengajaran, manajemen kelas, dan interaksi antara guru dan siswa. Proses pendidikan yang baik ditandai dengan penggunaan metode pengajaran yang inovatif, partisipasi aktif siswa, serta adanya evaluasi dan umpan balik yang terus-menerus (Mulyasa, 2009: 23). Kepala sekolah berperan penting dalam mengelola dan mengawasi proses ini, memastikan bahwa semua kegiatan berjalan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Output pendidikan adalah hasil akhir dari proses pendidikan, yang biasanya diukur melalui prestasi akademik siswa, keterampilan yang dimiliki, serta kemampuan siswa dalam menghadapi tantangan di dunia nyata. Mutu output pendidikan sering kali menjadi indikator utama dari keberhasilan suatu sistem pendidikan. Namun, mutu output juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti dukungan keluarga dan masyarakat, serta kebijakan pendidikan yang diterapkan oleh pemerintah (Wahyudin, 2006: 15).

Selain model input-proses-output, teori lain yang relevan dalam kajian mutu pendidikan adalah teori manajemen mutu terpadu (Total Quality Management - TQM). TQM dalam pendidikan menekankan pentingnya keterlibatan semua pihak, mulai dari manajemen sekolah, guru, siswa, hingga orang tua, dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Prinsip utama dari TQM adalah perbaikan berkelanjutan (continuous improvement), di mana setiap komponen dalam sistem pendidikan selalu berusaha untuk meningkatkan kualitasnya (Mulyasa, 2009: 34).

Secara keseluruhan, kajian teori tentang mutu pendidikan menunjukkan bahwa peningkatan mutu pendidikan memerlukan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan. Semua komponen dalam sistem pendidikan harus saling mendukung dan berkontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang berkualitas.

2.3 Kelompok Belajar Guru

a. Dasar Pembentukan Kelompok Belajar Guru

Kelompok Belajar Guru (KBG) adalah inisiatif yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui pengembangan profesionalisme guru secara kolaboratif. Dasar pembentukan KBG dapat ditemukan dalam berbagai kebijakan dan peraturan yang menekankan pentingnya pengembangan kompetensi guru secara berkelanjutan. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, guru diharuskan untuk terus mengembangkan diri dan meningkatkan kompetensinya melalui berbagai upaya, termasuk pembentukan kelompok belajar. (Permendiknas, 2007).

Selain itu, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen juga menggarisbawahi pentingnya pengembangan profesionalisme guru sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia (UURI, 2005 No.14).

b. Tujuan Kelompok Belajar Guru

Tujuan utama dari KBG adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui peningkatan kompetensi guru. Secara lebih rinci, tujuan KBG meliputi:

- 1) **Peningkatan Kompetensi Pedagogik:** Meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan metode pengajaran yang efektif dan inovatif (Susilo, 2012: 45).

- 2) **Pengembangan Materi Ajar:** Memfasilitasi guru dalam berbagi dan mengembangkan materi ajar yang sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan siswa.
 - 3) **Peningkatan Profesionalisme:** Mendorong guru untuk menerapkan praktik terbaik dalam pengajaran dan mengembangkan sikap profesional yang lebih baik (Bates, 2015: 78)
 - 4) **Pengembangan Kompetensi Sosial:** Membantu guru dalam membangun jejaring sosial dengan sesama guru, yang mendukung pertukaran ide dan kolaborasi .
 - 5) **Peningkatan Kompetensi Kepribadian:** Mendorong guru untuk mengembangkan karakter dan sikap yang lebih baik dalam melaksanakan tugasnya (Johnson, 2009: 112)
- c. Implementasi Kelompok Belajar Guru
- Implementasi KBG melibatkan beberapa langkah penting yang harus diikuti untuk memastikan efektivitasnya. Berikut adalah beberapa langkah dalam implementasi KBG (Wahyudin: 2006: 54):
- 1) **Perencanaan:** Perencanaan yang matang melibatkan penentuan tujuan, topik yang akan dibahas, serta jadwal pertemuan. Semua anggota KBG harus terlibat dalam proses perencanaan untuk memastikan keselarasan tujuan dan kepentingan .
 - 2) **Pelaksanaan Pertemuan:** Pertemuan KBG biasanya dilakukan secara berkala, misalnya setiap minggu atau setiap bulan. Pertemuan ini digunakan untuk diskusi, workshop, dan pelatihan yang dipimpin oleh anggota KBG atau narasumber yang diundang

- 3) Evaluasi dan Monitoring: Evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas KBG dalam mencapai tujuannya. Evaluasi ini dapat berupa penilaian terhadap peningkatan kompetensi guru dan dampaknya terhadap kualitas pembelajaran. Monitoring juga penting untuk memastikan bahwa kegiatan KBG berjalan sesuai rencana .
- 4) Dukungan dan Fasilitas: Kepala sekolah dan dinas pendidikan harus memberikan dukungan penuh terhadap KBG, baik dalam bentuk fasilitasi, pendanaan, maupun penyediaan sumber daya yang diperlukan. Dukungan ini sangat penting untuk keberhasilan KBG .

Selain hal tersebut di atas, salah satu factor keberhasilan KBG adalah pendekatan komunikatif yang menekankan pentingnya komunikasi yang efektif antara guru. Melalui komunikasi yang baik, guru dapat saling berbagi pengetahuan dan pengalaman, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas pembelajaran (Susilo, 2012: 45) Model pembelajaran kolaboratif juga berperan dalam KBG yang memungkinkan guru untuk bekerja sama dalam mengembangkan dan mengimplementasikan strategi pembelajaran yang inovatif. Hal ini dapat meningkatkan kreativitas dan efektivitas pengajaran di kelas (Johnson, 2009: 112). Teknologi informasi juga dapat digunakan dalam KBG untuk memperluas akses terhadap sumber daya pembelajaran dan memfasilitasi komunikasi antara anggota. Penggunaan teknologi dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas pertemuan KBG (Bates, 2015: 78).

2.4 Kerangka Berfikir

Dalam membahas peran Kepala Sekolah berarti kita tidak dapat melepaskan diri dari masalah manusia, karena memang peran Kepala Sekolah peran utamanya adalah manusia itu sendiri yang memiliki pemikiran realistis dalam menghadapi berbagai proses aktivitas yang juga diperankan oleh manusia.

Peran Kepala Sekolah tidak akan ada tanpa guru dan pengikut yang lain, di mana kedua aktor tersebut adalah manusia. Keberhasilan seseorang dalam memimpin sangat ditentukan oleh seberapa besar kemampuan dalam melakukan seni kepemimpinan yang dimilikinya. Di samping itu juga bahwa perubahan-perubahan lingkungan, teknologi, maupun kehidupan bermasyarakat juga memberikan tekanan yang cukup berpengaruh kepada kepemimpinan (terutama di sektor publik).

Kepemimpinan merupakan salah satu dimensi kompetensi yang sangat menentukan terhadap kinerja atau keberhasilan organisasi. Esensi pokok kepemimpinan adalah cara untuk mempengaruhi orang lain dalam mencapai tujuan organisasi. Cara untuk mempengaruhi orang lain agar menjadi efektif tentu setiap orang bisa berbeda dalam melakukan. Kepemimpinan merupakan seni, karena pendekatan setiap orang dalam memimpin orang dapat berbeda tergantung karakteristik pemimpin, karakteristik tugas maupun karakteristik orang yang dipimpinnya (Antonio, 2010: 1).

Kepemimpinan merupakan rangkaian aktivitas penggunaan sumberdaya secara, efektif dan efisien. Variabel dari kepemimpinan ini mempunyai beberapa dimensi, beberapa hukum kepemimpinan (*Laws of*

Leadership) yang dapat menuntun seorang pemimpin ke arah sukses, sebagai berikut: Berkomunikasi adalah hukum yang pertama. Seorang pemimpin perlu menciptakan lingkungan yang menyenangkan untuk memungkinkan komunikasi berjalan dengan mulus. Menciptakan iklim yang menantang, kreatif, dan yang memperkuat perasaan kebersamaan. Lebih dari itu, juga perlu diciptakan situasi agar setiap orang dapat memecahkan masalah dari yang sederhana, perlahan-lahan sampai pada yang sulit. Dalam komunikasi itu, ide dan gagasan saling bertemu antara pemimpin dan para manajemen menengah dan bawah. Komunikasi adalah pemindahan informasi, pengertian, dan pemahaman dari seseorang disuatu tempat atau sesuatu kepada sesuatu, tempat, atau penulis. (Maxwell, 2007: 2)

Berdasarkan uraian tersebut di atas, seorang pemimpin merupakan sentral informasi dan pengambil kebijakan, artinya kepemimpinan mempunyai beberapa fungsi utama dalam organisasi. Bila dapat dirangkum dari pendapat-pendapat ahli sebagaimana uraian di atas, maka peran kepemimpinan yaitu:

a. Mengkomunikasikan

Peranan komunikasi sangat utama seorang pemimpin, dengan kemampuan berkomunikasi pemimpin akan menimbulkan suasana kerja yang kondusif. Semua berita yang dibutuhkan dapat terkumpul melalui teknik komunikasi yang tepat, untuk kemudian disalurkan kepada yang berkepentingan. Dengan demikian peranan pemimpin dalam komunikasi haruslah aktif, dalam arti mencari segala berita yang dibutuhkan.

b. Mengkoordinasikan

Dalam arti tahu persis fungsi dan aktivitas apa yang harus dikoordinasikan, dan apakah orang-orang yang tepatlah yang dimanfaatkan sebaik-baiknya.

c. Mengorganisasikan

Yaitu menggunakan orang-orang yang tepat pada saat yang tepat untuk menyelesaikan pekerjaan yang telah direncanakan. Jangan tunda pekerjaan. Selesaikan hari ini juga pekerjaan itu kalau memang memungkinkan.

d. Memotivasi

Yaitu menciptakan kriteria yang mendorong mereka bekerja sama, lalu membantu mereka untuk memahami keuntungan-keuntungan yang akan mereka nikmati dari pekerjaan mereka.

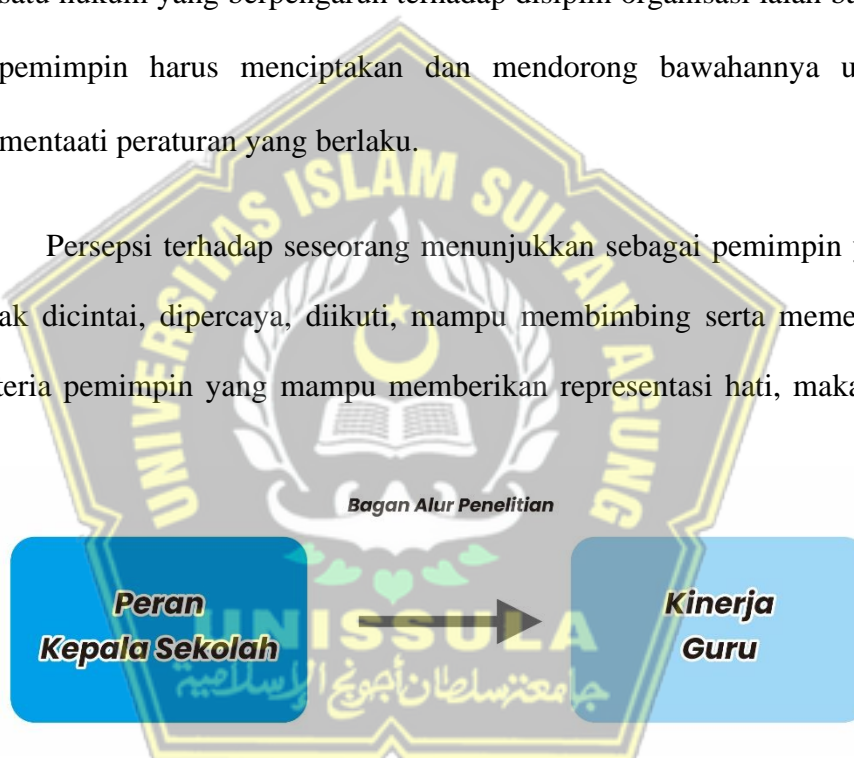
e. Memanfaatkan Sumber Daya

Yaitu menggunakan karyawan dan peralatan secara tepat dan semaksimal mungkin, tetapi juga menyediakan dana yang cukup untuk menyelesaikan pekerjaan. Jangan lupa, perlu memberi penghargaan kepada mereka yang sukses. Tidaklah mungkin seorang pemimpin memaksakan suatu pekerjaan. Diselesaikan tanpa menyediakan sarana yang layak. Tingkatkan keterampilan bawahan anda dan jamin setiap orang memperoleh informasi yang jelas dan benar.

f. Menetapkan Pedoman Kerja

Kebijaksanaan dan prosedur kerja, batasan-batasan, jadwal, disiplin, terutama yang berkaitan dengan masalah keuangan dan perbekalan harus disiapkan dengan matang. Manusia pada dasarnya ingin menyimpang dari aturan sehingga kalau tidak ada pedoman tentang mekanisme kerja, maka disiplin akan sulit ditegakkan. Salah satu hukum yang berpengaruh terhadap disiplin organisasi ialah bahwa pemimpin harus menciptakan dan mendorong bawahannya untuk mentaati peraturan yang berlaku.

Persepsi terhadap seseorang menunjukkan sebagai pemimpin yang layak dicintai, dipercaya, diikuti, mampu membimbing serta memenuhi kriteria pemimpin yang mampu memberikan representasi hati, maka hal



tersebut akan mempengaruhi besarnya kepuasan kerja, komitmen organisasi dan kinerja guru. Oleh karena itu, pemimpin harus mempunyai kemampuan. Tanpa kemampuan, orang tidak akan mau mengikuti dan mendengarkannya. Oleh sebab itu pemimpin harus dapat menggugah respek dan simpati orang lain.

Mencermati rumusan masalah di atas, maka kerangka penelitiannya adalah mendiskripsikan peran Kepala Sekolah yang dirasakan belum

optimal dalam meningkatkan kinerja guru, dengan beberapa permasalahan yang ada seperti mendiskripsikan hambatan yang menjadikan peran Kepala Sekolah belum optimal. Untuk mendapatkan data yang valid, maka penulis mengambil sumber data dari sumber data primer maupun data sekunder. Pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Dalam menguji keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi data kemudian diolah dengan metode analisa kualitatif. Data diolah, data di reduksi, data disajikan, kemudian dilakukan penarikan kesimpulan dari pengolahan data tersebut.

Melalui bagan ini, dapat dilihat bahwa penelitian ini meneliti tentang peran Kepala Sekolah Dasar Islam Terpadu dalam upaya meningkatkan kinerja guru. Hal ini dikarenakan kinerja guru dalam pembelajaran yang cenderung rendah dan kurang optimal sehingga mempengaruhi kualitas mutu pendidikan, sehingga nantinya penelitian dapat mengambil kesimpulan tentang peran Kepala Sekolah dalam meningkatkan kinerja guru melalui kelompok belajar guru Al Firdaus atau MBELDOS.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode adalah merupakan salah satu faktor yang terpenting dan sangat menentukan dalam penelitian. Hal ini disebabkan karena berhasil atau tidaknya suatu penelitian banyak dipengaruhi atau ditentukan oleh tepat tidaknya penelitian dan penentuan metode yang digunakan. Suatu hal yang harus diingat oleh seorang peneliti tentang banyaknya metode, maka seorang peneliti harus pandai dalam memilih dan menentukan metode yang akurat dalam artian dapat digunakan untuk memecahkan suatu masalah. Agar penelitian ini dapat memenuhi kriteria penelitian ini dapat memenuhi kriteria ilmiah maka cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data sampai analisa data, diusahakan tidak menyimpang dari ketentuan-ketentuan metode yang ada. Sesuai dengan pembahasan metode dan prosedur penelitian ini, maka akan dibahas tentang jenis penelitian, populasi, jenis data, teknik pengumpulan data dan analisa data. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

3.1. Jenis Penelitian

Adapun metode yang digunakan penulis adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif yaitu: penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau bisa dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2000: 56).

3.2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil tempat di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Firdaus Semarang, yang beralamat di Jl. Pleburan Barat No. 9 Kelurahan Pleburan Kecamatan Semarang Selatan. Latar belakang yang

mendasari pemilihan lokasi penelitian tersebut adalah aspek kepegawaian peneliti di lembaga tersebut dan kemudahan dalam mengambil data. Waktu penelitian disesuaikan dengan waktu kegiatan belajar mengajar di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Firdaus Semarang.

3.3. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini adalah pelaksana atau pelaku kegiatan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Firdaus Semarang dan terlibat langsung di dalamnya, yaitu kepala sekolah juga guru beserta staff sekolah.

Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Firdaus Semarang merupakan sekolah Islam dengan kurikulum diniyah ke-khasan sekolah dan menerpkan Kurikulum merdeka serta sebagai sekolah termasuk dalam Sekolah Penggerak tahap II di Kota Semarang. Dalam penerapan Kurikulum Merdeka SDIT AL Firdaus menjadi pelopor dan percontohan di Kecamatan Semarang Selatan.

3.4. Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan berdasar kepada tujuan tercapainya sebuah penelitian dengan data-data yang diperlukan dan pemahaman terhadap apa yang diinginkan oleh peneliti sehingga dipilihlah dua informan penting yang merupakan penggerak dan menjadi sumber informasi yang valid dan akurat.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melihat, mengamati, dan mencatat perilaku, kejadian,

atau fenomena yang menjadi objek penelitian. Observasi dapat memberikan data yang akurat, valid, dan reliabel tentang kondisi yang sebenarnya dari objek penelitian. Observasi juga dapat mengungkap aspek-aspek yang tidak dapat diperoleh melalui teknik lain, seperti wawancara atau angket (Moleong, 2000: 218).

b. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan tujuan mengumpulkan data-data berupa informasi dari sudut pandang yang lain. Adapaun jenis wawancara yang dilakukan adalah wawancara yang mengkombinasikan wawancara terpimpin dengan wawancara bebas. Dalam wawancara terpimpin, pewawancara sudah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan pedoman atau topik yang ingin diteliti. Dalam wawancara bebas, pewawancara lebih fleksibel dalam mengajukan pertanyaan dan mengikuti alur pembicaraan yang berkembang. Dengan demikian, wawancara bebas terpimpin dapat menghasilkan informasi yang lebih mendalam dan luas dari narasumber (Sugiyono, 2018: 249).

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik yang menggunakan dokumen-dokumen yang sudah ada sebagai sumber data penelitian. Dokumen-dokumen tersebut dapat berupa tulisan, gambar, foto, video atau karya-karya monumental yang berkaitan dengan objek penelitian. Dokumen-dokumen tersebut dapat memberikan informasi historis, kontekstual, dan kredibel tentang fenomena yang diteliti (Moleong, 2000: 218).

3.6. Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan tiga uji yakni:

a. Uji Kredibilitas

Dalam penelitian kualitatif, data dapat dinyatakan kredibel apabila adanya persamaan antara apa yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti.

Uji kredibilitas sendiri terdiri atas beberapa hal yaitu:

1) Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan ini sayogyanya dilakukan ketika peneliti bukan merupakan bagian dari lokasi penelitian. Dikarenakan peneliti dianggap orang asing yang mungkin belum dapat menggali sepenuhnya informasi yang dibutuhkan hingga perlu adanya perpanjangan pengamatan sehingga terbentuk suasana keakraban dan kekeluargaan dan membantu penambahan data yang dibutuhkan.

2) Meningkatkan ketekunan

Hal ini diperlukan untuk mengecek ulang atau memeriksa kembali data yang diperoleh, valid kah atau masih belum jelas guna menambah wawasan peneliti.

3) Triangulasi

Tujuan triangulasi adalah untuk meningkatkan kekuatan teoritis, metodologis, maupun interpretatif dari penelitian kualitatif. Triangulasi diartikan juga sebagai kegiatan pengecekan data melalui beragam sumber, teknik, dan waktu.

4) Analisis kasus negatif

Kasus negatif merupakan suatu kondisi data/kasus yang berbeda dengan hasil penelitian. Analisis kasus negatif dapat dilakukan dengan melakukan pencarian data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan secara lebih mendalam.

5) Menggunakan bahan referensi

Bahan referensi merupakan bagian dari pendukung untuk membuktikan data yang ditemukan oleh peneliti secara autentik.

6) Member check

Member check merupakan suatu proses pengecekan data kepada sumber data. Adapaun tujuan dilakukannya member check yaitu agar informasi yang diperoleh dalam laporan penelitian memiliki kesesuaian dengan apa yang dimaksudkan oleh sumber data atau informan. Member check dapat dilakukan setelah berakhirnya satu periode pengumpulan data. Mekanismenya dapat dilakukan secara individual, yaitu peneliti menemui sumber data atau bertemu dalam forum diskusi kelompok. Pada proses ini data dapat ditambah, dikurangi, ataupun ditolak oleh sumber data hingga diperolehnya kesepakatan bersama, dapat berupa dokumen yang telah ditandatangani.

b. Uji Transferabilitas

Transferabilitas menunjukkan derajat ketepatan atau sejauh mana dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana informan tersebut dipilih. Pada penelitian kualitatif, nilai transferabilitas tergantung pada

pembaca, sampai sejauh mana hasil penelitian tersebut dapat diterapkan pada konteks dan situasi sosial yang lain

c. Uji Dependabilitas

Dalam penelitian kuantitatif, *dependabilitas* disebut *reliabilitas*. Dikatakan memenuhi dependabilitas ketika peneliti berikutnya dapat mereplikasi rangkaian proses penelitian tersebut. Uji dependabilitas dapat dilakukan melalui kegiatan audit terhadap seluruh proses penelitian. Hasil penelitian tidak dapat dikatakan dependable jika peneliti tidak dapat membuktikan bahwa telah dilakukannya rangkaian proses penelitian secara nyata (Moleong, 2000: 326).

3.7. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori menjabarkan ke dalam unit – unit, melakukan sintesa menyusun ke dalam pola, memilih mana yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2018: 2012).

Metode analisa kualitatif dengan menggunakan metode berfikir induktif. Peneliti membiarkan permasalahan – permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi. Data dihimpun dengan pengamatan yang seksama, mencakup deskripsi dalam konteks yang mendetail disertai catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam serta hasil analisis dokumen dan catatan- catatan (Ahmadi, 2014: 50).

3.8. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu diperoleh data yang dianggap kredibel. (Miles and Huberman, 1984) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

Pengolahan data secara umum mempunyai tiga alur kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi data. Reduksi data merupakan proses merangkum, memilah hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dan mencari tema serta polanya sehingga memberikan gambaran yang jelas. Penyajian data yaitu mengorganisasikan data dan menyusun pola hubungan sehingga lebih mudah dipahami. Penarikan kesimpulan yaitu dari verifikasi atas pola keteraturan dan penyimpangan yang ada dalam fenomena yang timbul (Miles & Huberman, 1992: 23).

BAB IV PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Data

Nama Sekolah	: SD Islam Terpadu Al Firdaus Semarang
Alamat	: Jl. Pleburan Barat No.9, Pleburan, Kec. Semarang Selatan, Kota Semarang, Jawa Tengah 50241.
Status	: Swasta
Bentuk Pendidikan	: SD
SK Pendirian Sekolah	: SK.I4.II/70/.64 (Tanggal SK Pendirian: 7 Juli 1964)
SK Izin Operasional	: 421.2/4512 (Tanggal SK Izin Operasional: 31 Mei 2016)
Sumber Listrik	: PLN
Daya Listrik	: 36.000
Kecepatan Internet	: 50 Mb

Visi Misi Sekolah Berdasarkan hasil survey penelitian, visi misi SDIT Al Firdaus Semarang adalah sebagai berikut:

Visi:

Menjadi lembaga pendidikan yang unggul dalam pembentukan karakter, berbasis iman dan taqwa, serta berwawasan global.

Misi:

- a. Pendidikan Berkarakter: Membentuk karakter siswa yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan berbudi pekerti luhur.
- b. Pendidikan Akademik Unggul: Memberikan pendidikan akademik yang berkualitas dan berstandar nasional serta internasional.
- c. Pengembangan Potensi: Mengembangkan potensi siswa dalam bidang

akademik, seni, olahraga, dan keterampilan.

- d. Kemitraan dengan Orang Tua: Membangun kemitraan yang baik antara sekolah, siswa, dan orang tua.
- e. Berwawasan Global: Mengajarkan siswa untuk berpikir global, menghargai keragaman budaya, dan berkontribusi positif bagi masyarakat dan dunia.

4.2. Hasil Penelitian

a. Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan

1) Sebagai Inisiator dan Motivator

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, peran Kepala Sekolah dalam kelompok belajar pada Kurikulum Merdeka di SDIT Al Firdaus Semarang berperan sangat vital, terutama sebagai inisiator dan motivator.

Peran ini dalam Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada sekolah untuk mengembangkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, dan Kepala Sekolah memiliki tanggung jawab besar dalam mengarahkan dan menginspirasi seluruh komunitas sekolah.

Menurut Kepala Sekolah SDIT Al Firdaus Semarang menyatakan bahwa dirinya mampu menciptakan lingkungan belajar yang inovatif dan kondusif melalui program MBELDOS. Dalam praktiknya ia melibatkan pengembangan program-program yang mendukung pembelajaran aktif dan kolaboratif. Sebagai Kepala Sekolah ia berperan dalam merancang kurikulum yang fleksibel dan adaptif, yang memungkinkan guru untuk mengeksplorasi bakat

mereka. Selain itu, Kepala Sekolah juga harus mendorong penggunaan teknologi dalam pembelajaran, sehingga siswa dapat mengakses sumber daya pendidikan yang lebih luas dan bervariasi.

MBELDOS adalah suatu strategi atau cara yang saya munculkan guna peningkatan pelayanan pembelajaran kepada siswa, karena latar belakang bapak ibu guru yang berbeda-beda, diantaranya masa kerja, basic pendidikan dan keterampilan, usia, karakter, keluarga serta kondisi ekonomi yang itu mempengaruhi mental, kematangan serta kinerja. Memang peran saya sangat vital sebagai Kepala Sekolah sebagai Inisitor program dan memberikan motivasi kepada guru-guru. (Wawancara, Kaid Fitani, S.Pd.I:5 April 2024)

Kepala Sekolah juga berperan sebagai fasilitator dalam kelompok belajar. Ini berarti ia harus menyediakan dukungan dan sumber daya yang diperlukan bagi guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Saya juga harus memastikan bahwa guru memiliki akses ke pelatihan dan pengembangan profesional yang relevan, sehingga mereka dapat mengimplementasikan metode pembelajaran yang efektif. Selain itu, saya pun mendorong kolaborasi antara guru, sehingga mereka dapat berbagi pengalaman dan strategi pembelajaran yang berhasil. (Wawancara, Kaid Fitani, S.Pd.I:5 April 2024)

Sebagai motivator, Kepala Sekolah SDIT Al Firdaus Semarang juga menginspirasi dan memotivasi seluruh komunitas sekolah. Hal ini melibatkan pemberian penghargaan dan pengakuan kepada siswa dan guru yang berprestasi, serta menciptakan budaya sekolah yang positif dan inklusif. Kepala Sekolah juga berperan sebagai pembangun hubungan yang baik dengan siswa, guru, dan orang tua, sehingga tercipta lingkungan belajar yang harmonis dan mendukung.

Secara keseluruhan, peran Kepala Sekolah dalam kelompok belajar pada Kurikulum Merdeka di SDIT Al Firdaus Semarang sebagai inisiator dan motivator sangatlah penting. Karena ia mampu menciptakan lingkungan belajar yang inovatif dan kondusif, menyediakan dukungan dan sumber daya yang diperlukan, menginspirasi dan memotivasi seluruh komunitas sekolah, mengatasi tantangan dan hambatan. Secara umum, terlihat bahwa Kepala Sekolah dapat memastikan jika Kurikulum Merdeka dapat diimplementasikan dengan baik dan memberikan manfaat yang maksimal bagi siswa dan sekolah.

2) Sebagai Fasilitator

Peran Kepala Sekolah dalam kelompok belajar Al-Firdaus (MBLEDOS) pada Kurikulum Merdeka di SDIT Al Firdaus Semarang sangat penting dan multifaset. Sebagai fasilitator, Kepala Sekolah tidak hanya bertanggung jawab atas administrasi dan manajemen sekolah, tetapi juga memainkan peran kunci dalam mendukung dan mengarahkan proses pembelajaran. Hal tersebut terlihat saat peneliti melakukan observasi kegiatan kelompok belajar tersebut di SDIT AL Firdaus Semarang pada saat penelitian.

Peran sebagai fasilitator tersebut diantaranya; *Pertama*, Kepala Sekolah bertindak sebagai pemimpin pembelajaran. Ia selalu memastikan bahwa visi dan misi sekolah tercermin dalam setiap kegiatan belajar mengajar. Ia juga selalu mendorong guru untuk

mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif dan kreatif, yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi setiap siswa. Kepala Sekolah juga menyediakan pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru, agar mereka dapat terus meningkatkan kompetensi dan keterampilan mereka.

Saya selalu mendampingi para guru dalam pelaksanaan MELDOS, untuk memastikan kegiatan praktik baik di sekolah ini berjalan dengan efektif sesuai tujuannya. Para guru sangat antusias dalam membagikan pengalaman belajar mereka kepada kelompok belajarnya. (Wawancara, Kaid Fitani, S.Pd.I:7 April 2024)

Kedua, Kepala Sekolah berperan sebagai penghubung antara wali kelas satu dengan yang lainnya. Tujuannya agar para guru dan wali kelas membangun hubungan yang baik dalam komunitas belajarnya. Dalam kelompok belajar, Kepala Sekolah dapat mengundang orang tua dan anggota komunitas untuk berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, seperti menjadi narasumber atau mentor. Hal ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga memperkuat dukungan dan keterlibatan komunitas dalam pendidikan.

Ketiga, Kepala Sekolah Al Firdaus dalam kelompok belajar ini juga menjadi aktor yang mampu menciptakan cara belajar guru yang inklusif dan suportif untuk menghasilkan pembelajaran yang efektif dan efisien. Melalui program berkesinambungan di kelompok belajar ini, kepala sekolah selalu memastikan bahwa setiap pendidik merasa dihargai dan didukung dalam proses belajar mereka dalam kelompoknya.

“Dalam katan ini saya selalu mengidentifikasi dan mengatasi hambatan-hambatan yang mungkin dihadapi siswa, seperti kesulitan belajar atau masalah sosial-emosional. Nah, setelah saya ketahui artinya saya diagnostik, dalam kelompok belajar guru ini, saya akan memfasilitasi diskusi mereka sehingga mereka dapat saling belajar dan mendukung satu sama lain. Maka endingnya guru akan saling berbagi praktik baik dalam menyusun program pembelajaran satu sama lain.”(Wawancara, Kaid Fitani, S.Pd.I: 10April 2024)

Keempat, Kepala Sekolah juga memantau dan mengevaluasi efektivitas kelompok belajar. Mereka harus mengumpulkan data dan umpan balik dari guru, siswa, dan orang tua, untuk menilai keberhasilan program dan mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan. Kepala Sekolah juga mengembangkan rencana tindak lanjut berdasarkan hasil evaluasi, untuk memastikan bahwa kelompok belajar guru Al-Firdaus ini terus berkembang dan memberikan manfaat maksimal bagi siswa.

“Kaitannya dalam Kurikulum Merdeka, peran saya sebagai fasilitator sangat krusial. Saya mengupgrade diri saya untuk harus mampu menginspirasi dan memotivasi seluruh komunitas sekolah untuk bekerja sama dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan bagi siswa. Dengan kepemimpinan yang efektif, khususnya melalui program MBLEDOS ini insyaallah dapat membantu siswa mencapai potensi penuh mereka dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan masa depan.” (Wawancara, Kaid Fitani, S.Pd.I: 10 April 2024)

3) Sebagai Supervisor dan Evaluator

Peran Kepala Sekolah dalam kelompok belajar pada Kurikulum Merdeka di SDIT Al Firdaus Semarang dalam observasi peneliti, memang terlihat sangat penting, terutama sebagai supervisor dan evaluator program. Sebagai supervisor, Kepala Sekolah bertanggung jawab untuk memastikan bahwa proses pembelajaran

yang dilakukan guru selama masa proses pendidikan di komunitas belajar mereka berjalan sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan. Kepala Sekolah memang harus memantau dan mengawasi pelaksanaan kurikulum, memastikan bahwa setiap guru memahami dan menerapkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka dengan benar. Ini termasuk memastikan bahwa metode pembelajaran yang digunakan mereka bersifat inovatif, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Selain itu, Kepala Sekolah juga selalu memberikan dukungan dan bimbingan kepada guru dalam mengembangkan materi pembelajaran yang kreatif dan relevan. Peneliti menemukan bahwa Kepala Sekolah rutin mengadakan pertemuan rutin dengan guru untuk mendiskusikan perkembangan siswa, tantangan yang dihadapi, dan strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan demikian, Kepala Sekolah berperan sebagai fasilitator yang membantu guru dalam mengatasi berbagai kendala dan meningkatkan kompetensi mereka.

Sebagai evaluator, Kepala Sekolah bertanggung jawab untuk menilai efektivitas pelaksanaan Kurikulum Merdeka di sekolah. Ini melibatkan evaluasi terhadap kinerja guru, pencapaian siswa, dan keseluruhan proses pembelajaran. Kepala Sekolah juga bertanggungjawab mengembangkan instrumen evaluasi yang komprehensif dan objektif, yang dapat digunakan untuk mengukur

berbagai aspek dari proses pembelajaran. Evaluasi ini tidak hanya berfokus pada hasil akademik siswa, tetapi juga pada perkembangan karakter, keterampilan sosial, dan kreativitas mereka.

Menurut pandangan Kaid Fitani, tanggungjawab tersebut dilakukan dengan menganalisis data hasil evaluasi untuk mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan dan mengembangkan rencana tindak lanjut yang tepat. Termasuk memberikan umpan balik konstruktif kepada guru dan siswa, serta mengadakan pelatihan dan workshop untuk meningkatkan kompetensi guru. Dengan demikian, Kepala Sekolah berperan sebagai agen perubahan yang terus berupaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.

Selain itu, Kepala Sekolah juga rutin menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua siswa dan komunitas sekitar. Ini penting untuk membangun dukungan dan kerjasama dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka agar paguyuban sekolah bisa menjalin komunikasi aktif dengan para guru. Melalui program terpadu, Kepala Sekolah selalu mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua untuk memberikan informasi tentang perkembangan siswa dan mendengarkan masukan dari mereka.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Kelompok Belajar Guru

1) Faktor Pendukung

Keberhasilan Kelompok Belajar Guru Al Firdaus di SDIT Al Firdaus Semarang dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan efektif dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung. Berikut adalah hasil observasi dan wawancara peneliti dengan beberapa guru dan orangtua siswa.

a) Kurikulum yang Terintegrasi

Penggunaan kurikulum yang menggabungkan kurikulum ke khasan sekolah dengan kurikulum nasional membantu menciptakan pembelajaran yang holistik dan berfokus pada pengembangan karakter serta keterampilan siswa.

Terkait kurikulum terintegrasi ini dibenarkan oleh Riski Widya Pinandita, selaku Wakil Kepala (Waka) Kurikulum SDIT Al Firdaus Semarang.

"Selamat pagi. Kurikulum Terintegrasi kami dirancang untuk menyatukan aspek akademis dan pengembangan karakter siswa. Kami percaya bahwa pendidikan tidak hanya tentang pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter yang baik. Dengan pendekatan ini, guru-guru kami bekerja sama secara efektif untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, di mana siswa dapat mengembangkan keterampilan sosial dan intelektual mereka secara harmonis." (Wawancara, Riski Widya Pinandita: 12 April 2024)

Sedangkan apa saja tantangan yang dihadapi dalam penerapan kurikulum ini terintegrasi ini, Riski menyebut bahwa tantangan terbesar adalah integrasi materi pelajaran yang beragam dengan nilai-nilai karakter dalam satu kurikulum yang koheren.

“Namun, dengan pelatihan guru yang berkelanjutan seperti Kombel Al Firdaus dan sumber daya pembelajaran yang memadai, kami berhasil mengatasi tantangan tersebut.” (Wawancara, Riski Widya Pinandita: 12 April 2024)

Selanjutnya terkait bagaimana dampak kurikulum terintegrasi ini terhadap prestasi siswa, Riski menyebut bahwa hal tersebut bisa dilihat dalam prestasi akademis dan non-akademis siswa. Hal itu karena berbagai program hasil komunitas belajar guru yang ditekankan untuk pembelajaran bermakna bagi siswa.

“Mereka lebih proaktif, kritis, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Ini menunjukkan bahwa Kurikulum Terintegrasi tidak hanya mempersiapkan siswa untuk ujian, tetapi juga untuk kehidupan.” Wawancara, Riski Widya Pinandita: 12 April 2024)

b) Komunikasi Intensif dengan Orang Tua

Guru di Al Firdaus membangun komunikasi yang intensif dengan orang tua siswa. Hal ini memungkinkan guru untuk memahami profil siswa secara mendalam, termasuk kekuatan dan kelemahan mereka, sehingga dapat merancang program pembelajaran yang sesuai. Terkait komunikasi berkesinambungan guru dengan elemen orangtua, baik paguyuban kelas hingga Komite Sekolah dibenarkan oleh Ketua Komite Sekolah Al Firdaus, Slamet Irfan.

Selamat pagi. Menurut saya, komunikasi itu sangat penting. Saya selalu berusaha untuk terlibat aktif dalam kegiatan sekolah dan mendukung anak saya di rumah. Saya percaya bahwa kerjasama antara orangtua dan sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung, yang pada akhirnya berdampak pada prestasi anak. Saya rasa pertemuan

rutin dengan guru dan penggunaan aplikasi komunikasi sekolah dalam komunitas belajar sangat membantu. Dengan begitu, saya bisa mendapatkan informasi terkini tentang perkembangan anak saya dan juga memberikan masukan kepada guru. (Wawancara, Slamet Irfan: 14 April 2024)

Slamet juga menyarankan agar orangtua lain tidak perlu ragu lagi dapat meningkatkan komunikasi dengan sekolah, karena sekolah sudah menyiapkan ruang komunikasi aktif untuk kemajuan siswa.

Saya sarankan untuk tidak ragu menghubungi guru jika ada pertanyaan atau kekhawatiran. Juga, ikut serta dalam kegiatan sekolah dan menjadi bagian dari komunitas sekolah itu penting. Ini bukan hanya tentang prestasi akademik, tapi juga tentang membangun karakter dan keterampilan sosial anak. Terima kasih. (Wawancara, Slamet Irfan: 14 April 2024)

c) Pendekatan Psikologis dalam Seleksi Siswa

Al Firdaus tidak mengadakan tes masuk akademis, melainkan tes psikologis untuk memahami profil siswa. Dengan cara ini, guru dapat menyesuaikan metode pengajaran yang paling efektif untuk setiap siswa. Pendekatan psikologis dalam seleksi siswa di SDIT Al Firdaus Semarang memegang peranan penting dalam mengidentifikasi dan mengembangkan potensi setiap calon siswa. Melalui serangkaian tes psikologi dan wawancara, tim seleksi dapat memahami lebih dalam tentang kepribadian, kecerdasan, serta bakat dan minat yang dimiliki oleh anak-anak. Hal ini tidak hanya membantu sekolah dalam memilih siswa yang paling sesuai dengan visi dan misi pendidikan mereka, tetapi juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengenal diri mereka sendiri lebih baik.

Pendekatan ini mendukung penciptaan lingkungan belajar yang kondusif, di mana setiap siswa dapat berkembang sesuai dengan keunikan mereka masing-masing. Ini adalah langkah awal yang strategis dalam menyiapkan generasi muda yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki kecerdasan emosional dan sosial yang baik untuk menghadapi tantangan di masa depan.

d) Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran

Pemanfaatan teknologi dalam proses belajar mengajar membantu menciptakan suasana belajar yang interaktif dan menarik. Ini juga memungkinkan diferensiasi pembelajaran yang lebih mudah diimplementasikan. Teknologi digital memainkan peran penting dalam pendidikan di SDIT Al Firdaus Semarang, dimana institusi ini berkomitmen untuk menyiapkan generasi yang berpendidikan dan peka terhadap teknologi. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan di sekolah ini menunjukkan bahwa penggunaan media game berbasis *Scratch* dalam pembelajaran IPA sangat efektif, dengan hasil uji N-gain mencapai 75,67%, menandakan peningkatan signifikan dalam hasil belajar siswa. Ini membuktikan bahwa integrasi teknologi digital dalam kurikulum tidak hanya meningkatkan hasil belajar tetapi juga mempersiapkan siswa untuk menghadapi era kompetisi global dengan kemampuan yang relevan.

Terkait penggunaan teknologi dalam pembelajaran di SDIT Al Firdaus ini, disampaikan langsung oleh Durrotun Nisak, Guru kelas 2.

SDIT Al Firdaus selalu berusaha membantu masyarakat dalam menyiapkan putra-putri yang memiliki keseimbangan antara IPTEK dan IMTAQ, menunjukkan bahwa teknologi tidak hanya diterapkan untuk keunggulan akademis tetapi juga untuk pengembangan karakter dan nilai-nilai spiritual. Para guru-guru di sini isnyaallah tidak ada yang gagap digital. Karena ini tuntutan kami sebagai pendidik. Nah, komunitas belajar guru ini juga jadi ajang sharing tentang teknologi pembelajaran ini. (Wawancara, Durrotun Nisak: 14 April 2024)

e) Pelatihan dan Pengembangan Guru

Guru di Al Firdaus mendapatkan pelatihan secara berkala untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam mengajar dan memahami kebutuhan siswa. Ini memastikan bahwa metode pengajaran selalu *up-to-date* dan efektif.

Tentu, kami di Al Firdaus sangat menekankan pentingnya pengembangan profesional guru. Kami menyelenggarakan pelatihan berkala yang dirancang untuk meningkatkan kompetensi mengajar dan memahami kebutuhan siswa secara mendalam. Manfaatnya sangat luas. Selain meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, pelatihan ini juga membantu guru untuk tetap terinformasi tentang metode pengajaran terkini yang lebih efektif dan inovatif, yang pada akhirnya meningkatkan hasil belajar siswa." (Wawancara, Kaid Fitani: 15 April 2024)

Terkait bagaimana pihak sekolah memastikan bahwa metode pengajaran yang diterapkan selalu relevan dan *up-to-date*, Kaid Fitani memberikan gambaran secara luas tentang kerjasama berkelanjutan.

"Kami bekerja sama dengan para ahli pendidikan dan terus menerus melakukan review kurikulum. Kami juga mendorong guru untuk aktif dalam berbagai konferensi dan workshop pendidikan, sehingga mereka dapat terus bertumbuh secara profesional." (Wawancara, Kaid Fitani: 15 April 2024)

2) Faktor Penghambat

Beberapa faktor penghambat yang mempengaruhi keberhasilan Kelompok Belajar Guru Al Firdaus di SDIT Al Firdaus Semarang dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan efektif serta menghasilkan output diferensiasi pembelajaran yang diharapkan, peneliti menarasikan sebagai berikut:

a) Tingkat Pemahaman Siswa yang Beragam

Siswa memiliki tingkat pemahaman yang berbeda-beda, sehingga sulit bagi guru untuk menyampaikan materi yang dapat dipahami oleh semua siswa secara merata. Contohnya, beberapa siswa mungkin memerlukan penjelasan lebih mendalam atau metode pengajaran yang berbeda untuk memahami konsep tertentu. Hal itu diakui oleh Mujianto, Guru Pendidikan Agama Islam SDIT Al Firdaus.

Saya mengapresiasi kesempatan ini. Tingkat pemahaman siswa sangat penting karena secara langsung mempengaruhi dinamika pengajaran di kelas. Jika siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi, ini akan memperlambat proses belajar mengajar dan memaksa kami untuk menyesuaikan metode pengajaran, yang kadang kala membutuhkan waktu dan sumber daya yang lebih. (Wawancara, Mujianto: 14 April 2024)

Muji menambahkan, pihaknya melalui komunitas belajar guru ini juga menerapkan strategi khusus yang di SDIT Al Firdaus untuk mengatasi tantangan tersebut. Salah satunya pendekatan pembelajaran berdiferensiasi.

Kami menerapkan beberapa pendekatan, seperti pembelajaran diferensiasi, di mana kami menyesuaikan metode pengajaran berdasarkan kebutuhan individual siswa. Kami juga mendorong kerja sama antar siswa melalui pembelajaran kelompok, sehingga mereka dapat saling membantu dan belajar dari satu sama lain. Kami melakukan evaluasi berkelanjutan melalui observasi kelas, tes formatif, dan refleksi guru. Kami juga mengadakan pertemuan rutin di antara guru untuk berbagi pengalaman dan strategi yang berhasil, serta untuk mendiskusikan area yang perlu ditingkatkan.

b) Keterbatasan Waktu

Waktu yang terbatas untuk menyampaikan materi pelajaran juga dapat menjadi penghambat program komunitas belajar guru (MBLEDOS) di SDIT Al Firdaus. Para guru mengakui merasa terburu-buru untuk menyelesaikan kurikulum sehingga tidak dapat memberikan perhatian yang cukup pada setiap siswa. Contohnya, dalam satu jam pelajaran, guru harus menyampaikan banyak materi sehingga tidak ada waktu untuk diskusi atau tanya jawab yang mendalam.

4.3. Pembahasan

1) Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Melalui Kelompok Belajar Guru Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Firdaus Semarang

Peningkatan mutu pendidikan merupakan salah satu tujuan utama dalam pengelolaan pendidikan di Indonesia. Kepala sekolah memiliki peran strategis dalam mewujudkan tujuan tersebut, terutama melalui pembinaan kelompok belajar guru. Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Firdaus Semarang, kepala sekolah telah mengambil inisiatif penting untuk memfasilitasi pembelajaran profesional guru yang berkelanjutan.

Melalui kelompok belajar, guru-guru mendapatkan kesempatan untuk saling berbagi pengetahuan dan pengalaman, serta mengembangkan kompetensi pedagogik dan profesional mereka. Kepala sekolah, sebagai pemimpin pendidikan, berperan aktif dalam mengidentifikasi kebutuhan pengembangan guru dan menyediakan sumber daya yang diperlukan. Ini termasuk menyediakan materi, narasumber, dan waktu yang cukup untuk kegiatan kelompok belajar.

Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi positif antara peran kepala sekolah dalam kelompok belajar Al-Firdaus (MBELDOS) dengan peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Guru-guru yang aktif berpartisipasi dalam kelompok belajar cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi dalam mengajar, lebih inovatif dalam pembelajaran, dan lebih efektif dalam mengelola kelas. Ini secara langsung berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa.

Kepala sekolah juga memainkan peran penting dalam memastikan bahwa kelompok belajar tidak hanya menjadi forum diskusi, tetapi juga sebagai medium untuk implementasi teori-teori pendidikan terkini. Hal ini dilakukan dengan cara mengintegrasikan hasil diskusi kelompok belajar ke dalam rencana pengajaran dan evaluasi di kelas.

Dalam konteks Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Firdaus Semarang, kepala sekolah telah berhasil menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran guru. Ini tercermin dari peningkatan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar siswa. Kepala sekolah secara proaktif

mengadakan evaluasi dan refleksi berkala terhadap kegiatan kelompok belajar, yang memungkinkan penyesuaian dan peningkatan berkelanjutan.

Pembahasan ini menegaskan pentingnya kepala sekolah dalam menginisiasi dan mendukung kelompok belajar guru sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan mutu pendidikan. Melalui kepemimpinan yang efektif, kepala sekolah dapat menginspirasi guru untuk terus berkembang dan berinovasi, yang pada akhirnya akan meningkatkan standar pendidikan secara keseluruhan.

Kepala Sekolah SDIT Al Firdaus, Kaid Fitani, menekankan pentingnya peran kepala sekolah dalam menginisiasi dan mendukung kelompok belajar guru. Menurut beliau, strategi ini merupakan kunci untuk meningkatkan mutu pendidikan.

"Sebagai kepala sekolah, saya percaya bahwa salah satu tanggung jawab utama saya adalah memastikan bahwa guru-guru memiliki kesempatan untuk berkembang secara profesional. Kelompok belajar guru memungkinkan mereka untuk berbagi pengetahuan, mengembangkan keterampilan baru, dan berkolaborasi dalam menciptakan metode pengajaran yang inovatif." (Wawancara, Kaid Fitani: 15 April 2024)

Kaid menambahkan bahwa kepemimpinan yang efektif tidak hanya tentang memberikan arahan, tetapi juga tentang menjadi sumber inspirasi. Kepala sekolah yang baik, menurutnya, harus mampu mengidentifikasi kebutuhan dan potensi setiap guru, serta memberikan dukungan yang diperlukan untuk membantu mereka mencapai potensi tersebut.

"Kita harus menginspirasi guru untuk terus belajar dan berinovasi. Ini akan menciptakan lingkungan yang dinamis di mana siswa dapat belajar dengan cara yang lebih efektif," (Wawancara, Kaid Fitani: 15 April 2024)

Dalam wawancara ini, Kaid juga berbagi tentang beberapa inisiatif yang telah dilakukan di SDIT Al Firdaus seperti workshop pengembangan profesional dan sesi brainstorming reguler, yang dirancang untuk memperkuat kompetensi pedagogis guru. Program-program ini tidak hanya meningkatkan kualitas pengajaran, tetapi juga mempererat hubungan antar guru, yang berdampak positif pada lingkungan belajar secara keseluruhan.

Kaid menutup wawancara dengan pesan penting tentang pentingnya adaptasi dan pertumbuhan berkelanjutan. Dengan demikian, kepemimpinan yang efektif dan kelompok belajar guru yang solid dapat menjadi fondasi yang kuat untuk menciptakan standar pendidikan yang lebih tinggi.

"Dunia pendidikan terus berubah, dan kita harus beradaptasi dengan perubahan tersebut. Kepala sekolah harus menjadi agen perubahan yang mendorong inovasi dan pertumbuhan, tidak hanya di kalangan guru tetapi juga di seluruh komunitas sekolah." (Wawancara, Kaid Fitani: 15 April 2024)

2) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Kelompok Belajar Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SDIT Al Firdaus Semarang

Motivasi guru merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan kelompok belajar. Guru yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih aktif dalam berpartisipasi dalam kegiatan kelompok belajar dan lebih berkomitmen untuk meningkatkan kompetensi mereka. Motivasi ini dapat berasal dari faktor intrinsik seperti keinginan

untuk mengembangkan diri dan memberikan yang terbaik bagi siswa, serta faktor ekstrinsik seperti insentif atau penghargaan dari sekolah.¹

Selain factor motivasi, kompetensi guru juga menjadi faktor krusial dalam keberhasilan kelompok belajar. Kompetensi ini mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki oleh guru. Guru yang kompeten akan lebih mudah memahami materi yang dipelajari dalam kelompok belajar dan mampu mengaplikasikannya dalam proses pembelajaran di kelas. Selain itu, guru yang memiliki kompetensi yang baik juga dapat menjadi fasilitator yang efektif dalam kelompok belajar.²

Dan yang tak kalah krusial, kepemimpinan kepala sekolah harus memainkan peran penting dalam mendukung dan memotivasi guru untuk terlibat dalam kelompok belajar. Kepala sekolah yang memiliki gaya kepemimpinan yang suportif dan memberikan ruang bagi guru untuk berinovasi akan mendorong keberhasilan kelompok belajar. Dukungan dari kepala sekolah dapat berupa fasilitas, waktu, serta apresiasi terhadap upaya dan pencapaian guru dalam kelompok belajar.³

Keberhasilan kelompok belajar guru juga turut dipengaruhi factor eksternal. Salah satunya adalah lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah yang kondusif juga mempengaruhi keberhasilan kelompok belajar. Lingkungan yang mendukung mencakup fasilitas yang memadai, suasana yang nyaman, serta budaya sekolah yang menghargai pembelajaran dan inovasi. Fasilitas yang memadai seperti ruang belajar yang nyaman dan

¹ Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2013). *Organizational Behavior*. Pearson Education.

² Schein, E. H. (2010). *Organizational Culture and Leadership*. John Wiley & Sons.

³ Dessler, G. (2013). *Human Resource Management*. Pearson Education.

akses terhadap sumber belajar akan meningkatkan efektivitas kelompok belajar.⁴

Dukungan dari orang tua juga menjadi faktor eksternal yang penting. Orang tua yang aktif terlibat dalam pendidikan anak mereka dan mendukung kegiatan guru di sekolah akan memberikan dampak positif pada keberhasilan kelompok belajar. Dukungan ini bisa berupa memberikan waktu luang bagi guru untuk mengikuti kelompok belajar, atau memberikan motivasi dan apresiasi terhadap usaha guru.

Selanjutnya adalah kebijakan pendidikan yang diterapkan oleh pemerintah atau lembaga terkait juga mempengaruhi keberhasilan kelompok belajar. Kebijakan yang mendukung pengembangan profesional guru, seperti pelatihan dan workshop, serta pemberian insentif bagi guru yang aktif dalam kelompok belajar akan mendorong partisipasi dan keberhasilan kelompok belajar.

Interaksi antara faktor internal dan eksternal juga sangat mempengaruhi keberhasilan kelompok belajar. Motivasi dan kompetensi guru yang didukung oleh kepemimpinan kepala sekolah, lingkungan sekolah yang kondusif, dukungan orang tua, serta kebijakan pendidikan yang memadai akan menciptakan sinergi yang positif dalam kelompok belajar.

SDIT Al Firdaus Semarang telah menunjukkan beberapa praktik baik dalam keberhasilan kelompok belajar guru. Melalui program

⁴ Glickman, C. D., Gordon, S. P., & Ross-Gordon, J. M. (2014). *The Basic Guide to Supervision and Instructional Leadership*. Pearson Education.

keompok belajar guru SDIT Al Firdaus yang disingkat MBELDOS ini, kepala sekolah memberikan dukungan penuh terhadap kegiatan kelompok belajar dengan menyediakan fasilitas yang memadai dan waktu khusus bagi guru untuk berkumpul. Selain itu, ada budaya sekolah yang menghargai inovasi dan pembelajaran berkelanjutan, serta dukungan dari orang tua yang aktif terlibat dalam pendidikan anak-anak mereka. Hal itu ditegaskan oleh Kepala Sekolah SDIT Al Firdaus, Kaid Fitani kepada peneliti.

Program MBELDOS atau Kelompok belajar Al Firdaus ini adalah inisiatif yang kami mulai untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalisme guru melalui kelompok belajar. Dalam program ini, guru-guru berkumpul secara rutin untuk berdiskusi, berbagi pengalaman, dan belajar bersama mengenai metode pengajaran terbaru, teknologi pendidikan, serta materi-materi lainnya yang relevan dengan tugas mereka sebagai pendidik. Latar belakang utama adalah kebutuhan untuk terus meningkatkan mutu pendidikan di sekolah kami. Kami menyadari bahwa untuk mencapai pendidikan yang berkualitas, guru harus selalu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka. Selain itu, kami melihat pentingnya menciptakan budaya kolaboratif di antara para guru, di mana mereka dapat saling mendukung dan belajar satu sama lain. (Wawancara, Kaid Fitani: 25 April 2024)

Menjawab bentuk dukungan yang diberikan sekolah terhadap program MBELDOS ini, Kaid memberikan beberapa opsi yang menggambarkan bagaimana visi kelompok belajar guru ini begitu penting.

Kami memberikan dukungan penuh terhadap program ini dengan beberapa cara. Pertama, kami menyediakan fasilitas yang memadai, seperti ruang khusus untuk pertemuan kelompok belajar, akses ke bahan-bahan referensi, dan peralatan teknologi yang diperlukan. Kedua, kami juga mengatur waktu khusus di luar jam mengajar sehingga guru-guru bisa berkumpul tanpa terganggu oleh jadwal mengajar mereka. Ketiga, kami juga menyediakan pelatihan dan workshop dari narasumber eksternal yang berkompeten untuk memperkaya materi belajar mereka. Dan respon para guru kami sangat positif. Guru-guru merasa bahwa program ini sangat membantu mereka dalam meningkatkan kompetensi dan memperluas wawasan mereka. Mereka juga merasa lebih termotivasi dan bersemangat

karena bisa belajar dan berdiskusi dengan rekan-rekan mereka. Ini juga membantu menciptakan ikatan yang lebih kuat di antara para guru, yang tentunya berdampak positif pada suasana kerja di sekolah. (Wawancara, Kaid Fitani: 25 April 2024)

Beberapa hasil positif juga didapat dari program ini. Kaid menyebutkan seperti peningkatan hasil belajar siswa, guru yang lebih inovatif dalam mengajar, dan suasana sekolah yang lebih kondusif untuk belajar. Guru-guru juga menjadi lebih percaya diri dan mampu mengimplementasikan metode pengajaran yang lebih efektif. Selain itu, kami juga melihat adanya peningkatan kepuasan dari orang tua terhadap mutu pendidikan di sekolah kami.

Ya, tentu saja kami akan evaluasi dan kembangkan program baik ini. Kami berencana untuk terus mengembangkan program ini dengan menambahkan lebih banyak materi dan sumber belajar, serta memperluas jaringan dengan institusi pendidikan lain untuk memperkaya wawasan para guru. Kami juga akan terus mengadakan evaluasi rutin untuk melihat apa saja yang perlu ditingkatkan agar program ini bisa memberikan manfaat yang maksimal. (Wawancara, Kaid Fitani: 25 April 2024)

Selain peran krusial kepala sekolah, guru-guru di SDIT Al Firdaus juga menunjukkan motivasi dan kompetensi yang tinggi, yang didukung oleh pelatihan dan workshop yang rutin diadakan oleh sekolah. Interaksi yang baik antara faktor-faktor tersebut telah menghasilkan peningkatan mutu pendidikan di sekolah ini, yang ditunjukkan oleh peningkatan hasil belajar siswa dan kepuasan orang tua.

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan terkait penelitian ini, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Peran Kepala Sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui kelompok belajar guru di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Firdaus Semarang adalah sebagai inisiator, motivator, fasilitator serta supervisor dan evaluator. Dalam praktiknya, kepala sekolah telah berhasil menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran guru. Hal itu tercermin dari peningkatan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar siswa. Kepala sekolah secara proaktif mengadakan evaluasi dan refleksi berkala terhadap kegiatan kelompok belajar, yang memungkinkan penyesuaian dan peningkatan berkelanjutan.
- b. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan kelompok belajar guru dalam meningkatkan mutu pendidikan di SDIT Al Firdaus Semarang meliputi faktor pendukung dan penghambat. Faktor yang mendukung keberhasilan program ini antara lain adanya kurikulum terintegrasi, komunikasi intensif dengan orangtua, pendekatan psikologis dalam seleksi siswa, penggunaan teknologi pembelajaran, serta pengembangan potensi guru. Adapun faktor penghambat program kelompok belajar guru SDIT Al Firdaus mencakup tingkat pemahaman siswa yang beragam serta terbatasnya waktu. Meski ada sejumlah tantangan namun hasil positif diperoleh dari program kelompok belajar guru di SDIT Al Firdaus

Semarang, seperti peningkatan hasil belajar siswa, guru yang lebih inovatif dalam mengajar, dan suasana sekolah yang lebih kondusif untuk belajar. Guru-guru juga menjadi lebih percaya diri dan mampu mengimplementasikan metode pengajaran yang lebih efektif serta adanya peningkatan kepuasan dari orang tua terhadap mutu pendidikan di sekolah

5.2 Implikasi

Implikasi dari penelitian mengenai peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui kelompok belajar guru Al Firdaus (MBELDOS) di SDIT Al Firdaus Semarang mencakup implikasi praktis, teoretis, dan kebijakan yang dapat diambil berdasarkan hasil penelitian ini.

a. Implikasi Praktis

1) Peningkatan Kompetensi Guru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki peran penting dalam mendukung dan memotivasi guru melalui program MBELDOS. Dengan dukungan penuh dari kepala sekolah, guru dapat meningkatkan kompetensi mereka secara berkelanjutan. Implikasi praktis dari temuan ini adalah bahwa sekolah-sekolah lain dapat mengadopsi model MBELDOS untuk meningkatkan kualitas guru mereka. Sekolah perlu memberikan fasilitas, waktu, dan pelatihan yang memadai untuk mendukung program kelompok belajar guru.

2) Penguatan Budaya Kolaboratif

Budaya kolaboratif di antara guru di SDIT Al Firdaus telah terbukti efektif dalam meningkatkan mutu pendidikan. Implikasi

praktisnya adalah bahwa sekolah-sekolah perlu mendorong budaya kerja sama dan saling mendukung di antara guru. Kepala sekolah harus berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan yang kondusif untuk diskusi dan berbagi pengetahuan.

3) Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah

Kepemimpinan kepala sekolah yang suportif dan proaktif merupakan kunci sukses dari program MBELDOS. Implikasi bagi praktisi pendidikan adalah pentingnya kepala sekolah untuk terus meningkatkan keterampilan kepemimpinan mereka, terutama dalam hal mendukung pengembangan profesional guru. Pelatihan kepemimpinan bagi kepala sekolah dapat menjadi bagian dari program peningkatan mutu pendidikan.

b. Implikasi Teoretis

1) Pengembangan Teori Kepemimpinan Pendidikan

Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan teori kepemimpinan pendidikan dengan menyoroti pentingnya peran kepala sekolah dalam mendukung kelompok belajar guru. Temuan ini memperkuat teori yang menyatakan bahwa kepemimpinan yang efektif dapat meningkatkan kinerja guru dan hasil belajar siswa. Implikasi teoretisnya adalah perlunya penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi berbagai gaya kepemimpinan yang dapat diterapkan dalam konteks Pendidikan.

2) Model Pembelajaran Kolaboratif

Penelitian ini juga mendukung teori pembelajaran kolaboratif yang menyatakan bahwa kerja sama antar guru dapat meningkatkan kompetensi individu dan kualitas pembelajaran. Implikasi teoretisnya adalah bahwa model pembelajaran kolaboratif seperti MBELDOS dapat dikembangkan lebih lanjut dan diterapkan di berbagai konteks pendidikan untuk melihat efektivitasnya secara lebih luas.

c. Implikasi Kebijakan

1) Dukungan Kebijakan Pendidikan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan pendidikan yang mendukung pengembangan profesional guru sangat diperlukan. Implikasi bagi pembuat kebijakan adalah pentingnya merancang kebijakan yang memberikan dukungan finansial dan non-finansial untuk program-program pengembangan profesional guru seperti MBELDOS. Kebijakan yang mendukung penyediaan fasilitas, pelatihan, dan waktu untuk kegiatan kelompok belajar harus diprioritaskan.

2) Penghargaan dan Insentif

Pemberian penghargaan dan insentif bagi guru yang aktif terlibat dalam kelompok belajar dapat meningkatkan motivasi mereka. Implikasi kebijakan adalah perlunya sistem penghargaan yang jelas dan adil bagi guru yang berprestasi dalam program pengembangan profesional. Insentif ini bisa berupa penghargaan finansial, pengakuan formal, atau kesempatan untuk mengikuti pelatihan lanjutan.

3) Pengembangan Program Pelatihan Kepala Sekolah

Kepala sekolah memegang peran kunci dalam keberhasilan program pengembangan profesional guru. Oleh karena itu, kebijakan pendidikan harus mencakup program pelatihan yang komprehensif bagi kepala sekolah. Program ini harus fokus pada pengembangan keterampilan kepemimpinan, manajemen, dan kemampuan untuk mendukung pengembangan profesional guru.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Berbagai keterbatasan yang dihadapi selama penelitian mengenai peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui kelompok belajar guru Al Firdaus (MBELDOS) di SDIT Al Firdaus Semarang dapat peneliti gambarkan sebagai berikut:

a. Keterbatasan Metodologis

1) Sampel yang Terbatas

Penelitian ini hanya dilakukan di satu sekolah, yaitu SDIT Al Firdaus Semarang, sehingga hasilnya mungkin tidak dapat digeneralisasikan untuk sekolah-sekolah lain dengan karakteristik yang berbeda. Sampel yang terbatas ini menyebabkan penelitian kurang dapat menggambarkan situasi yang lebih luas atau variabilitas antar sekolah.

2) Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Meskipun metode ini cukup efektif, ada kemungkinan bahwa data yang diperoleh tidak

sepenuhnya menggambarkan realitas yang ada. Misalnya, responden mungkin memberikan jawaban yang diharapkan atau merasa kurang nyaman untuk mengungkapkan pendapat mereka secara jujur.

3) Waktu Penelitian

Waktu yang dialokasikan untuk penelitian ini relatif singkat, sehingga tidak memungkinkan untuk mengamati perkembangan dan perubahan yang mungkin terjadi dalam jangka panjang. Hasil penelitian ini hanya menggambarkan situasi pada saat penelitian dilakukan, tanpa mempertimbangkan dinamika yang dapat terjadi di masa mendatang.

b. Keterbatasan Teoritis

1) Keterbatasan Literatur

Penelitian ini didasarkan pada literatur yang tersedia mengenai kepemimpinan pendidikan dan kelompok belajar guru. Namun, literatur yang spesifik mengenai model kelompok belajar seperti MBELDOS masih terbatas, sehingga konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian ini mungkin belum sepenuhnya matang atau teruji dalam berbagai konteks.

2) Keterbatasan Teori yang Digunakan

Teori kepemimpinan pendidikan dan pengembangan profesional yang digunakan dalam penelitian ini memiliki keterbatasan dalam menjelaskan semua variabel yang mungkin mempengaruhi keberhasilan kelompok belajar guru. Ada banyak faktor lain yang mungkin relevan tetapi tidak tercakup dalam teori yang digunakan, sehingga interpretasi hasil penelitian ini mungkin belum sepenuhnya komprehensif.

c. Keterbatasan Praktis

1) Implementasi Program MBELDOS

Implementasi program MBELDOS di SDIT Al Firdaus mungkin tidak sepenuhnya representatif dari implementasi yang dapat dilakukan di sekolah-sekolah lain. Setiap sekolah memiliki konteks dan tantangan unik yang dapat mempengaruhi bagaimana program ini diimplementasikan dan seberapa efektif program ini dalam meningkatkan mutu pendidikan.

2) Dukungan dan Sumber Daya

Keberhasilan program MBELDOS sangat bergantung pada dukungan dari kepala sekolah, guru, dan orang tua, serta ketersediaan sumber daya yang memadai. Keterbatasan dalam dukungan dan sumber daya ini dapat menjadi hambatan dalam penerapan program secara optimal dan mempengaruhi hasil yang dicapai.

d. Keterbatasan dalam Analisis Data

1) Analisis Kualitatif

Sebagian besar data yang diperoleh dari wawancara dan observasi dianalisis secara kualitatif. Meskipun analisis kualitatif dapat memberikan wawasan mendalam, ada risiko subyektivitas dalam interpretasi data. Peneliti mungkin memiliki bias atau perspektif tertentu yang mempengaruhi cara data dianalisis dan disajikan.

2) Kompleksitas Analisis

Analisis data kualitatif memerlukan interpretasi yang mendalam dan kompleks. Dalam penelitian ini, analisis data

dilakukan dengan pendekatan interpretatif yang rentan terhadap subyektivitas peneliti. Meskipun langkah-langkah triangulasi data telah dilakukan untuk meningkatkan validitas, tetap ada kemungkinan bias dalam interpretasi hasil penelitian.

5.4 Saran

Beberapa saran berdasarkan hasil penelitian mengenai peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui kelompok belajar guru Al Firdaus (MBELDOS) di SDIT Al Firdaus Semarang dapat peneliti uraikan sebagai berikut:

a. Saran untuk Kepala Sekolah

1) Peningkatan Dukungan Fasilitas dan Waktu

Kepala sekolah diharapkan untuk terus memberikan dukungan penuh terhadap kegiatan kelompok belajar guru dengan memastikan fasilitas yang memadai dan alokasi waktu yang cukup. Fasilitas seperti ruang belajar yang nyaman, akses ke sumber daya pendidikan, dan teknologi pendukung harus selalu tersedia untuk mendukung efektivitas MBELDOS.

2) Pengembangan Kompetensi Kepemimpinan

Kepala sekolah perlu terus mengembangkan kompetensi kepemimpinan mereka melalui pelatihan dan workshop yang relevan. Kepemimpinan yang efektif akan mampu memotivasi dan menginspirasi guru untuk berpartisipasi aktif dalam kelompok belajar serta menciptakan budaya sekolah yang positif dan inovatif.

3) Penghargaan dan Pengakuan

Pemberian penghargaan dan pengakuan kepada guru yang aktif dan berprestasi dalam kelompok belajar dapat menjadi motivasi tambahan bagi guru. Kepala sekolah dapat memberikan insentif berupa sertifikat, pengakuan di depan umum, atau insentif lainnya yang dapat meningkatkan semangat dan komitmen guru dalam program MBELDOS.

b. Saran untuk Guru

1) Peningkatan Partisipasi Aktif

Guru diharapkan untuk lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan kelompok belajar. Partisipasi aktif akan memberikan manfaat yang lebih besar dalam hal peningkatan kompetensi dan profesionalisme. Guru perlu memanfaatkan setiap kesempatan untuk berbagi pengetahuan, berdiskusi, dan belajar dari rekan-rekan mereka.

2) Kolaborasi dan Berbagi Pengalaman

Guru perlu mengembangkan sikap kolaboratif dan terbuka dalam berbagi pengalaman serta metode pengajaran yang efektif. Kolaborasi yang baik di antara guru akan menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan mendukung peningkatan mutu pendidikan.

3) Peningkatan Kompetensi Diri

Guru perlu terus berusaha meningkatkan kompetensi diri melalui pendidikan lanjutan, pelatihan, dan workshop. Pengembangan diri yang berkelanjutan akan membuat guru lebih siap menghadapi tantangan dalam proses pembelajaran dan mampu memberikan pendidikan yang berkualitas kepada siswa.

c. Saran untuk Sekolah

1) Meningkatkan Kerjasama dengan Orang Tua

Sekolah perlu meningkatkan kerjasama dengan orang tua dalam mendukung program pengembangan profesional guru. Komunikasi yang efektif dan partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah akan memberikan dukungan moral dan material yang diperlukan untuk kesuksesan MBELDOS.

2) Peningkatan Budaya Sekolah

Sekolah perlu terus membangun dan mempertahankan budaya sekolah yang mendukung inovasi dan pembelajaran berkelanjutan. Budaya sekolah yang positif akan mendorong guru untuk terus belajar dan meningkatkan kompetensi mereka, serta menciptakan lingkungan yang kondusif bagi siswa untuk belajar.

3) Evaluasi dan Monitoring Program

Sekolah perlu melakukan evaluasi dan monitoring secara berkala terhadap program MBELDOS untuk memastikan program berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Evaluasi ini dapat dilakukan melalui survei, wawancara, dan observasi untuk mendapatkan masukan dan feedback dari guru serta stakeholder lainnya.

d. Saran untuk Pemerintah dan Pembuat Kebijakan

1) Penyediaan Dana dan Sumber Daya

Pemerintah perlu menyediakan dana dan sumber daya yang memadai untuk mendukung program pengembangan profesional guru

seperti MBELDOS. Bantuan dana ini dapat digunakan untuk pelatihan, workshop, dan fasilitas pendukung lainnya yang diperlukan untuk meningkatkan mutu pendidikan.

2) Kebijakan Pengembangan Guru

Pemerintah dan pembuat kebijakan perlu merumuskan kebijakan yang mendukung pengembangan profesional guru secara berkelanjutan. Kebijakan ini harus mencakup insentif bagi guru yang aktif dalam program pengembangan profesional serta mekanisme evaluasi yang jelas untuk memastikan program berjalan dengan efektif.

3) Pelatihan Kepemimpinan untuk Kepala Sekolah

Pemerintah perlu menyediakan program pelatihan kepemimpinan yang komprehensif untuk kepala sekolah. Pelatihan ini akan membantu kepala sekolah dalam mengembangkan keterampilan kepemimpinan yang diperlukan untuk mendukung program pengembangan profesional guru dan meningkatkan mutu pendidikan di sekolah mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2014, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Anoraga, 1990. *Pendekatan Kepemimpinan Lembaga Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional
- Antonio, M. Syafi'i. 2010. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, Bogor: Tazkia Publishing
- Bafadal, Ibrahim. 2006. *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar; dari Sentralisasi Menuju Desentralisasi*, Jakarta: PT.Bumi Askara
- Danim, Sudarmawan. 2007. *Visi Baru Manajemen Sekolah : Dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademi*, Jakarta : Bumi Aksara
- Danim, Sudarwan. 2010. *Kepemimpinan Pendidikan*, Bandung: Alfabeta
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : PN Balai Pustaka
- Dessler, G. (2013). *Human Resource Management*. Pearson Education.
- Fattah, Nanang dan Mohammad Ali, 2006 *Manajemen Berbasis Sekolah*, Jakarta: Universitas Terbuka
- Glickman, C. D., Gordon, S. P., & Ross-Gordon, J. M. (2014). *The Basic Guide to Supervision and Instructional Leadership*. Pearson Education.
- H. M, Hasbullah, 2006. *Kebijakan Pendidikan: Dalam Perspektif Teori, Aplikasi, dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Idochi, Anwar, dan Yayat Hidayat Amir. 2000. *Administrasi Pendidikan: Teori, Konsep, dan Isu*. Bandung: Program Pasca Sarjana UPI Bandung
- Juran, J.M. 1990. *Juran on Leadership for Quality*, USA : Juran Institute, Inc
- Kartono, Kartini, 1998. *Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah Pemimpin Abnormal Itu?*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Kast, James E. Fremont E. dan Rosenzweig, 1979. *Organization and Management: A Systems and Contingency Approach*, New York: McGraw-Hill

- Maxwell, John C. 2007. *The 21 irrefutable laws of leadership: Follow them and people will follow you*. Nashville, TN: Thomas Nelson
- Miles, Matthew B. A. Michael Huberman, 1992. *Analisis Data Kualitatif : Buku sumber tentang metode metode baru ; penerjemah, Tjetjep Rohendi ; pendamping, Mulyarto*, Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia (UI -Press)
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mujiono, Imam. 2002. *Kepemimpinan dan Keorganisasian*, Yogyakarta: UII Press
- Mulyadi, 2010. *Peran Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Madrasah*, Malang:el-Hikmah
- Mulyasa, E. 2004. *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Rasminto, 2003. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Berwawasan Visioner-Transformatif Dalam Otonomi Pendidikan*, Malang: Jurnal el-Harakah
- Rivai, 2003. *Kepemimpinan Pendidikan*, Jakarta: Cahaya Ilmu
- Robbins, Stephen P. 1983. *Esentials of Organizational Behavior*, Prentice-Hall
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2013). *Organizational Behavior*. Pearson Education.
- Schein, E. H. (2010). *Organizational Culture and Leadership*. John Wiley & Sons.
- Simamora, Henry. 2004. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: STIE YPKN
- Soehardjono, 1998. *Kepemimpinan: Suatu Tinjauan singkat tentang Pemimpin dan Kepemimpinan serta Usaha-usaha Pengembangannya*, Malang:APDN Malang Jawa Timur
- Sugiyono, 2018. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta
- Tholib, Abdul. 2009. *Strategi Implementasi Kebijakan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah dengan Pendekatan MMT*, Bandung : Dewa Ruci
- Umaedi, 1999. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Ditjen Dikdasmen Depdiknas
- Wahjosumidjo. 2002. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Jakarta : Grafindo Persada
- Mulyasa, E. (2009). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Suryosubroto, B. (2004). *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Manajemen Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wahyudin, D. (2006). *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Bates, A. W. (2015). *Teaching in a Digital Age*. Vancouver: BCcampus Open Textbook Project.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). *An Educational Psychology: Success at School*. New York: Allyn & Bacon.
- Mulyasa, E. (2009). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.
- Suryosubroto, B. (2004). *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Susilo, A. (2012). *Komunikasi dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

